

**DAMPAK PROGRAM AIR MINUM DAN PENYEHATAN
LINGKUNGAN (AMPL) BAPPEDA ACEH JAYA
TERHADAP MASYARAKAT DI GAMPONG
KRUENG NO, KECAMATAN SAMPOINIET,
KABUPATEN ACEH JAYA**

SKRIPSI

Disusun Oleh:

**MAQSHA IZZATILHAQ
NIM. 190405089
Program Studi Kesejahteraan Sosial**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
1447 H/2026 M**

LEMBAR PENGESAHAN
DAMPAK PROGRAM AIR MINUM DAN PENYEHATAN LINGKUNGAN
(AMPL) BAPPEDA ACEH JAYA TERHADAP MASYARAKAT DI
GAMPONG KRUNG NO SAMPOINIET ACEH JAYA

SKRIPSI


Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 Dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi
Program Studi Kesejahteraan Sosial
Oleh:


M. AQSHA IZZATILHAQ
NIM.19040589

Disetujui Untuk Sidang Munagasyah Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II


Teuku Zulyadi, M. Kesos., Ph.D.
NIP.198401272011011008


Wirda Amalia, M. Kesos
NIP.198909242022032001

SKRIPSI S-1
Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Dan Dinyatakan Lulus Serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Program Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Kesejahteraan Sosial

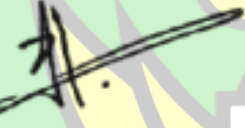
Diajukan oleh:
M. Aqsha Izzatilhaq
NIM. 190405089

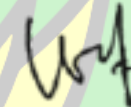
Pada Hari/Tanggal: Selasa, 3 Februari 2026 M
15 Sya'ban 1447 H

Di Darussalam, Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Ketua

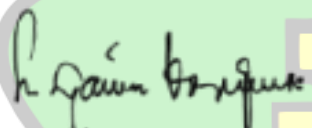
Sekretaris



Teuku Zulvadi, M. Kesos., Ph.D.
NIP. 198307272011011011


Wirda Amalia, M. Kesos
NIP. 198909242022032001

Penguji I

Penguji II


Hijrah Saputra, S.Fil.I., M.Sos.
NIP. 199007212020121016


Zamzami, S.Sos.I., M. Kesos.
NIP. 197711092025211006

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Banda Aceh


Prof. Dr. Kusmayati Hatta, M.Pd.
NIP. 196412201984122001



PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : M. Aqsha Izzatilhaq
NIM : 190405089
Jenjang : Sarjana S-1
Jurusan/Prodi : Kesejahteraan Sosial

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 22 Desember 2025

Yang Menyatakan,



M. Aqsha Izzatilhaq
NIM. 190405089

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas kuasa-Nya yang selalu memberikan kesehatan, kemudahan dalam setiap kesulitan, memberi jalan keluar untuk setiap permasalahan, serta kesabaran kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat beriring salam penulis persembahkan ke pangkuan Nabi Muhammad SAW, yang telah memberi petunjuk bagi umat manusia ke Zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Adapun Skripsi yang berjudul **“Dampak Program Air Minum dan Penyehatan Lingkungan (AMPL) BAPPEDA Aceh Jaya Terhadap Masyarakat Di Gampong Krueng No, Kecamatan Sampoinet, Kabupaten Aceh Jaya”** ini merupakan sebuah kar biya tulis ilmiah yang diperlukan sebagai syarat dalam memperoleh Gelar Sarjan S-1 pada Prodi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Penulis menyadari, bahwa skripsi ini terdapat banyak kesulitan dan hambatan disebabkan keterbatasan ilmu dan berkat adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, maka kesulitan tersebut dapat diatasi, maka dari itu penulis mengucapkan rasa hormat dan terima kasih yang tulus kepada:

1. Teristimewa dan yang paling utama, penulis menyampaikan rasa terimakasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Masri dan Ibunda Upika Putri S.Pd. Gr., yang senantiasa setia mendampingi setiap langkah

penulis dalam lelah dan doa. Atas limpahan cinta, kasih sayang, pengorbanan, serta keteguhan hati yang tiada henti diberikan, penulis memperoleh kekuatan dan motivasi untuk terus melangkah hingga sampai pada tahap akhir penyelesaian program Srata Satu (S-1) ini.

2. Prof.Dr. Kusmawati Hatta, M.pd, Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh.
3. Teuku Zulyadi, M.Kesos., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Kesejahteraan Sosial, yang telah memberikan ruang, kesempatan, serta motivasi dalam menyelesaikan tugas akademik ini.
4. Hijrah saputra S.Fil.I.,M,Sos selaku sekretaris Prodi Kesejahteraan Sosial.
5. Teuku Zulyadi, M. Kesos., Ph.D selaku Pembimbing I sekaligus menjadi Dosen penasihat akademik penulis yang telah memberikan wawasan kritis dalam memahami aspek teoritis serta menjadi sosok pembina yang inspiratif.
6. Wirda Amalia, M.Kesos., selaku Pembimbing II yang dengan penuh kesabaran dan ketulusan membimbing penulis, memberikan arahan yang berharga, serta menjadi sumber inspirasi intelektual.
7. Seluruh dosen dan karyawan Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry yang telah banyak memberikan ilmu dan bimbingan kepada penulis.
8. Kepada seluruh informan yang sudah membantu penulis dalam hal pengumpulan data penelitian, dan juga memberikan informasi sehingga penulis dapat merampungkan penulisan skripsi dengan maksimal.

9. Penulis juga menyampaikan rasa terimakasih yang mendalam kepada adik-adik perempuan penulis, Arifa Alfadhila, Fajra Nada Nadhifa, Fathin Sahira, Jannati Sauqia, Rachael Marmara, atas limpahan cinta dan kasih sayang, serta dukungan tulus yang senantiasa diberikan. Kehadiran dan perhatian yang mereka berikan menjadi sumber kekuatan dan semangat bagi penulis dalam menjalani proses hingga terselesainya program Srata Satu (S-1) ini.
10. Kepada seseorang yang memiliki peran yang sangat berarti dalam perjalanan penulis, Mutiara Hidayah, Penulis mengucapkan terimakasih yang tulus atas perhatian, kesabaran, serta pengorbanan tenaga, pikiran, dan waktu yang telah diberikan. Kehadiran, pendampingan, dan dukungan yang senantiasa diberikan menjadi sumber semangat bagi penulis hingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya.
11. Kepada sahabat-sahabat terbaik penulis, Muhammad Al Fakhri, Iwan Aulia, Aldiardiansyah, penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya atas kehadiran dan dukungan yang tak ternilai sepanjang perjalanan akademik ini. Dari awal pengumpulan data hingga selesainya skripsi, sahabat penulis selalu hadir menjadi pendamping setia dan pendengar yang penuh pengertian. Kehadiranmu tidak hanya meringankan beban, tetapi juga menjadi sumber semangat dan motivasi bagi penulis untuk terus melangkah hingga mencapai tahap akhir penyelesaian program S-1 ini.
12. Terima kasih juga untuk rekan-rekan seperjuangan penulis yang luar biasa, dan seluruh angkatan 2019 Program Studi Kesejahteraan Sosial.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Hal ini tidak terlepas dari keterbatasan kemampuan dan ilmu pengetahuan yang penulis miliki. Penulis berharap semua yang dilakukan menjadi amal ibadah dan dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca. Dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pembaca sebagai motivasi bagi penulis. Semoga kita selalu mendapat ridha dari Allah SWT. Amin Ya Rabbal'alam.

Banda Aceh, 03 Februari 2026

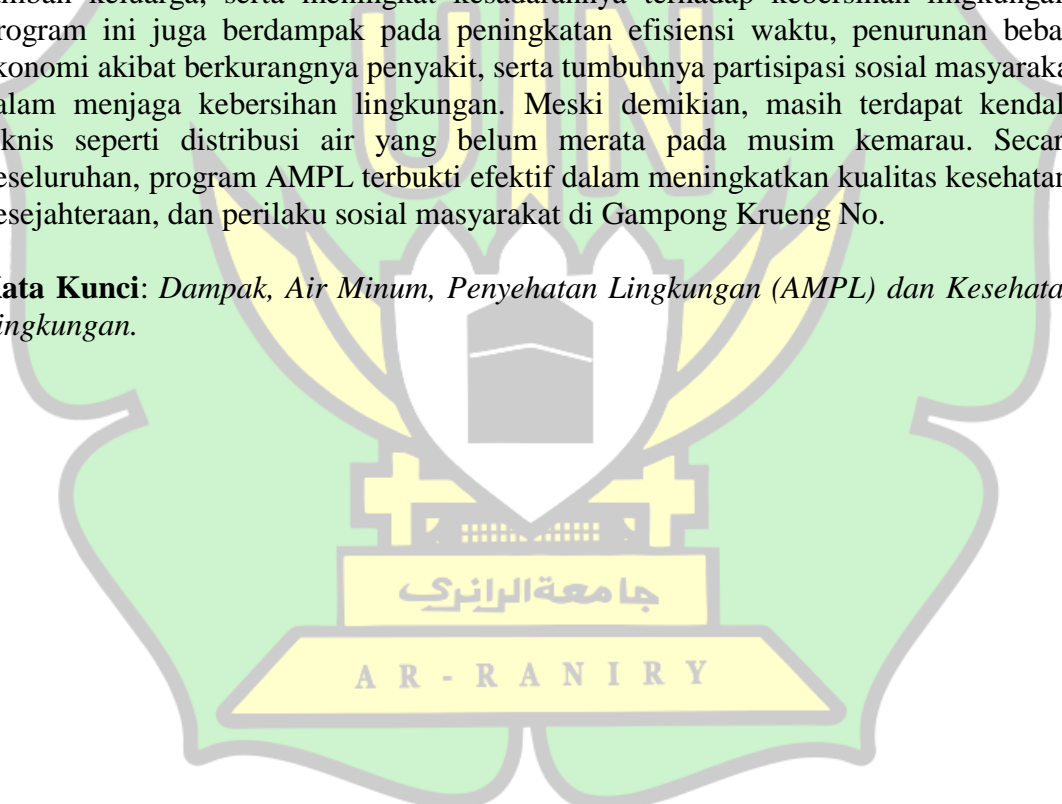
M. Aqsha Izzatilhaq



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak Program Air Minum dan Penyehatan Lingkungan (AMPL) yang dilaksanakan oleh BAPPEDA Aceh Jaya terhadap masyarakat di Gampong Krueng No, Kecamatan Sampoiniet, Kabupaten Aceh Jaya. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program AMPL memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat, terutama dalam peningkatan akses air bersih, perbaikan sanitasi, dan perubahan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Sebelum program dijalankan, masyarakat masih mengandalkan air sungai untuk kebutuhan sehari-hari dan melakukan buang air besar sembarangan, yang berdampak pada tingginya angka penyakit berbasis lingkungan. Setelah pelaksanaan program, masyarakat mulai mendapatkan akses air bersih yang layak, memiliki jamban keluarga, serta meningkat kesadarannya terhadap kebersihan lingkungan. Program ini juga berdampak pada peningkatan efisiensi waktu, penurunan beban ekonomi akibat berkurangnya penyakit, serta tumbuhnya partisipasi sosial masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan. Meski demikian, masih terdapat kendala teknis seperti distribusi air yang belum merata pada musim kemarau. Secara keseluruhan, program AMPL terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas kesehatan, kesejahteraan, dan perilaku sosial masyarakat di Gampong Krueng No.

Kata Kunci: *Dampak, Air Minum, Penyehatan Lingkungan (AMPL) dan Kesehatan Lingkungan.*



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
ABSTRAK	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Penjelasan Istilah.....	11
BAB II KAJIAN TEORI	18
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	18
B. Teori Yang Digunakan	24
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Pendekatan dan Metode Penelitian.....	34
B. Lokasi Penelitian	35
C. Subjek dan Objek Penelitian	36
D. Teknik Pengumpulan Data	38
E. Teknik Analisis Data.....	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	43
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	43
B. Dampak Program AMPL terhadap Masyarakat	48
C. Perubahan Perilaku Hidup Sehat.....	53
D. Persepsi Masyarakat terhadap Program AMPL	58
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	62
A. Kesimpulan.....	62
B. Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA	67
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	71
LAMPIRAN.....	72

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Air minum merupakan salah satu sumber daya alam sangat penting yang dianugerahkan oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk mendukung kehidupan manusia. Layanan air minum dan penyehatan lingkungan termasuk dalam pelayanan publik yang memiliki hubungan erat dengan upaya pengurangan kemiskinan. Ketersediaan infrastruktur air minum dan penyehatan lingkungan yang memadai akan berdampak positif terhadap peningkatan kualitas hidup dan lingkungan serta kesehatan masyarakat. Pembangunan sarana air minum yang melibatkan partisipasi masyarakat secara umum bertujuan untuk mewujudkan kesejahteraan melalui pengelolaan layanan air minum dan penyehatan lingkungan yang berkelanjutan.¹

Dalam memilih sumber daya lingkungan untuk memenuhi kebutuhan, manusia selalu mempertimbangkan alat pemuas kebutuhan guna memperoleh kepuasan atau hasil produksi secara maksimal, baik secara individu maupun kelompok. Karena adanya keterbatasan sumber daya yang tersedia dan tidak terbatasnya kebutuhan manusia, maka setiap orang baik secara mandiri maupun bersama harus berupaya mencapai kepuasan pribadi atau manfaat sosial yang seoptimal mungkin. Dalam konteks lingkungan hidup, penggunaan sumber daya harus mempertimbangkan keberlanjutan (*sustainability*), artinya pemenuhan

¹ Azwar, Azrul. *Pengantar Ilmu Kesehatan Lingkungan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

kebutuhan saat ini tidak boleh mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya.²

Pengelolaan air bersih dan sanitasi menjadi sangat penting, karena air adalah kebutuhan dasar yang tidak tergantikan. Jika pengelolaannya hanya mengejar kepuasan jangka pendek tanpa memperhatikan aspek kelestarian, maka yang terjadi adalah eksploitasi berlebihan dan pencemaran lingkungan yang justru merugikan masyarakat secara kolektif. Dengan demikian, manusia dituntut untuk menyeimbangkan kepentingan individu dan kelompok, serta memastikan bahwa penggunaan sumber daya lingkungan dilakukan secara bijaksana, efisien, dan berorientasi pada kesejahteraan jangka panjang.³

Pemerintah daerah memegang peran strategis sebagai perpanjangan tangan pemerintah pusat yang berinteraksi langsung dengan masyarakat. Tanggung jawab pemerintah daerah mencakup pembangunan sarana publik dan ruang bersama demi kepentingan warga. Keberhasilan pemerintah di mata masyarakat, terlihat dari kemampuannya menyediakan fasilitas umum yang aman dan nyaman. Oleh karena itu, perhatian dan keterlibatan berbagai pihak sangat diperlukan untuk menjaga dan merawat fasilitas tersebut agar masyarakat merasa nyaman saat menggunakannya. Pembangunan daerah juga menitikberatkan pada pemanfaatan kualitas sumber daya

² Todaro, Michael P., & Smith, Stephen C. *Economic Development* (12th ed.). Boston: Pearson Addison Wesley, 2015.

³ Ahmad Habibi, "Tragade Off Kerusakan Sumber Daya Alam Dan Pembangunan Ekonomi," *Jurnal Asas* Vol 4 No 1 (2012).

lokal, penciptaan lapangan kerja, serta mendorong partisipasi, inisiatif, dan kerja sama antara berbagai elemen yang ada.⁴

Pemerintah daerah memiliki peran penting selaku wakil pemerintah pusat yang bersentuhan langsung dengan masyarakat. Pemerintah daerah berkewajiban dalam membangun fasilitas umum dan ruang publik untuk kepentingan masyarakat. Bagi masyarakat, pemerintah dikatakan berhasil apabila mampu membangun fasilitas umum yang aman dan nyaman. Fasilitas umum perlu mendapatkan perhatian dari berbagai pihak untuk menjaga dan merawatnya agar masyarakat merasa betah dan nyaman dalam menggunakan fasilitas tersebut. Pembangunan di daerah menekankan pada kualitas sumber daya lokal, peluang kerja bagi masyarakat, inisiatif dan partisipasi serta kemitraan antara unsur yang ada.⁵

Kejadian penyakit merupakan inti persoalan kesehatan bahkan kesejahteraan, produktivitas, dan kualitas manusia, baik dalam prespektif individu sebagai anggota sebuah komunitas maupun masyarakat dalm sebuah wilayah. Untuk itu proses kejadian penyakit dalam sebuah komunitas harus dipelajari dengan seksama agar dapat dicarikan strategi pencegahan dan pengendalian kejadian penyakit berbasis *evidence*, tepat sasaran dan dilakukan dengan cara sebaik-baiknya. Dengan kata lain

⁴ Ullynta Mona Hutasuhut, dkk., “Problematika Implementasi Kebijakan Kota Bandar Lampung Dalam Mewujudkan Ketentraman Dan Ketertiban Umum: Perspektif Siyasa Dusturiyah,” *AS-SIYASI : Journal of Constitutional Law* Vol. 2 No. 2 (2022).

⁵ Mardiasmo. *Otonomi dan Manajemen Keuangan Daerah*. Yogyakarta: Andi Offset, 2018.

evidence yang dimaksud adalah determinan utama kejadian penyakit, yakni kompleksitas hubungan interaktif antara variabel lingkungan dan kependudukan.⁶

Salah satu upaya untuk mengatasi masalah ketersediaan air bersih dan penurunan derajat kesehatan lingkungan masyarakat akibat kondisi prasarana sanitasi yang buruk di pergampongan yaitu dengan Program Air Minum Dan Penyehatan Lingkungan (AMPL) yang mana program ini terdiri dari Kementerian PPN/Bappenas/BAPPEDA, Kementerian Pekerjaan Umum, Kementerian Dalam Negeri, Kementerian Kesehatan, Kementerian Lingkungan Hidup, Kementerian Keuangan, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, dan Badan Pusat Statistik.⁷

Program Air Minum dan Penyehatan Lingkungan merupakan salah satu program pemerintah yang mana bertujuan untuk meningkatkan akses jumlah warga miskin pergampongan yang mendapatkan perbaikan pelayanan serta fasilitas air minum dan penyehatan lingkungan demi meningkatkan nilai dan perilaku hidup bersih dan sehat agar terciptanya kehidupan yang lebih baik dan mencapai kesejahteraan hidup. Dalam upaya meningkatkan terwujudnya program air minum dan penyehatan lingkungan, pemerintah menetapkan tugas Badan Pembangunan Nasional dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dalam upaya mewujudkan kesejahteraan masyarakat, dimana dapat diketahui Badan Perencanaan Pembangunan

⁶ Umar Fachmi Achmadi, *Dasar-Dasar Penyakit Berbasis Lingkungan*, Jakarta: PT. Rajawali Pers, 2014, hlm. 1.

⁷ Witular, Erna. Implementasi Perda No. 06 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Air Minum Dan Penyehatan Lingkungan Berbasis Masyarakat (Ampl-Bm) Kabupaten Bima (Study Kasus Pengelolaan Air Minum Di Kecamatan Wawo). Diss. University Of Muhammadiyah Malang, 2015.

Daerah (BAPPEDA) memiliki tugas pokok merencanakan, menetapkan, menyelenggarakan, mengkoordinasikan, melaporkan, mengevaluasi dan mempertanggung jawabkan kebijakan teknis pelaksanaan tugas pembantuan bidang perencanaan pembangunan daerah.⁸

Program air minum dan penyehatan lingkungan ini juga termasuk program yang dijalankan di wilayah Aceh, BAPPEDA Aceh Jaya merupakan salah satu di antara BAPPEDA wilayah Aceh yang sedang menjalankan program air minum dan penyehatan lingkungan yang tercantum dalam Peraturan Bupati Aceh Jaya bahwa Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2019-2024 yang dijabarkan dalam Rencana Kerja Program (RKP) Tahun 2021 mencantumkan arah kebijakan pembangunan daerah bidang perumahan rakyat dan permukiman dengan target 100% air minum aman dalam pencapaian target SDGs 2030 melalui Percepatan Pembangunan Sanitasi Permukiman (PPSP) yang ditindak lanjuti dengan peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 86 Tahun 2017 tentang tata cara perencanaan, pengendalian, evaluasi pembangunan daerah, tata cara evaluasi rancangan peraturan daerah tentang rencana pembangunan jangka panjang daerah dan rencana pembangunan jangka menengah daerah, serta tata cara perubahan rencana pembangunan untuk meningkatkan kualitas kawasan perkotaan, pemerintah daerah memprioritaskan kebijakan percepatan pembangunan sanitasi permukiman. Dalam

⁸ Notoadmodjo, Soekidjo. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.

rencana aksi program AMPL ini dicantumkan beberapa program yang telah dilaksanakan pada tahun 2021.⁹

Rendahnya kepedulian masyarakat dan pemerintah terhadap penyehatan lingkungan menyebabkan kualitas pelayanan sanitasi masih belum optimal. Kondisi ini tercermin pada pengelolaan air limbah terpusat yang masih menghadapi berbagai kendala, seperti rendahnya kesediaan masyarakat untuk membayar (*willingness to pay*) serta lemahnya pengelolaan prasarana dan sarana sanitasi. Permasalahan serupa juga terjadi pada sanitasi dasar, khususnya ketersediaan jamban di wilayah permukiman, yang dipengaruhi oleh rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat. Hal ini tercermin dari perilaku masyarakat yang hingga sekarang masih banyak yang buang air besar di sungai, kebun, sawah bahkan dikantong plastik yang kemudian dibuang sembarang tempat. Rendahnya tingkat partisipasi masyarakat dan sulitnya akses masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan merupakan kondisi yang ironis, mengingat partisipasi masyarakat merupakan unsur penting dalam pembangunan yang menunjang keberhasilan dari suatu program tidak hanya di gampong atau daerah lain di Indonesia,

Kondisi tersebut juga terjadi di Gampong Krueng No, Kecamatan Sompoineit, Kabupaten Aceh Jaya, yang merupakan salah satu lokasi pelaksanaan Program Air

⁹ Pemerintah Kabupaten Aceh Jaya. (2019). *Peraturan Bupati Aceh Jaya Nomor 11 Tahun 2019 tentang Rencana Aksi Daerah Penyediaan Air Minum dan Penyehatan Lingkungan (RAD AMPL) Kabupaten Aceh Jaya Tahun 2017–2022*.

Minum dan Penyehatan Lingkungan. Berdasarkan observasi awal, masyarakat di Gampong Krueng No masih menghadapi permasalahan sanitasi dasar, khususnya keterbatasan akses jamban layak dan bersih. Sebagian masyarakat masih mengandalkan air sungai untuk kebutuhan sehari-hari seperti seperti mandi, mencuci pakaian, mencuci peralatan makan, dan aktivitas lainnya. Kondisi ini berpotensi menimbulkan pencemaran lingkungan dan meningkatkan risiko gangguan kesehatan apabila sumber air tersebut tercemar oleh limbah domestik.

Sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut, Pemerintah Kabupaten Aceh Jaya melalui BAPPEDA menetapkan Gampong Krueng No sebagai salah satu target pelaksanaan Program Air Minum dan Penyehatan Lingkungan. Program ini mencakup penyediaan sarana sanitasi, pembangunan saluran pembuangan, pembangunan tangki septik rumah tangga, serta penyediaan akses air bersih. Program AMPL diharapkan dapat meningkatkan kualitas lingkungan, kesehatan masyarakat, serta kesejahteraan warga secara berkelanjutan.

Dalam upaya peningkatan kualitas sanitasi, pemerintah telah melaksanakan berbagai program yang dirancang secara terpadu. Program-program tersebut mencakup pengembangan kinerja pengolahan persampahan yang diarahkan untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan sampah mulai dari pengurangan, pemilahan, hingga pemrosesan akhir. Selain itu, dilaksanakan pula program promosi kesehatan dan pemberdayaan masyarakat yang berfokus pada peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat. Upaya ini diperkuat melalui program pengembangan lingkungan sehat yang ditujukan untuk menciptakan

ruang hunian dan fasilitas umum yang mendukung kesehatan masyarakat secara berkelanjutan.

Sejalan dengan itu, pembangunan saluran drainase dan gorong-gorong juga menjadi bagian penting dalam penanganan sanitasi, karena berfungsi untuk mengurangi genangan air sekaligus mencegah risiko banjir. Program lainnya yang turut dijalankan adalah pengembangan kinerja pengolahan air minum yang bertujuan menjamin ketersediaan air bersih layak konsumsi, serta program pengembangan kinerja pengolahan air limbah guna menekan tingkat pencemaran lingkungan. Keseluruhan program ini tidak hanya ditopang oleh upaya internal pemerintah, tetapi juga diperkuat melalui program kerjasama pembangunan dengan berbagai pihak untuk menciptakan sinergi dalam mendukung keberlanjutan sanitasi.

Melalui beragam program tersebut, upaya peningkatan sanitasi tidak hanya terfokus pada pembangunan fisik, tetapi juga diarahkan pada peningkatan kapasitas masyarakat agar mampu berpartisipasi aktif dalam menjaga kebersihan, kesehatan, dan keberlanjutan lingkungan, diharapkan tercipta kondisi lingkungan yang lebih sehat, nyaman, dan layak huni bagi seluruh lapisan masyarakat.

Namun demikian, meskipun Program AMPL telah dilaksanakan secara berkelanjutan hingga tahun 2023, masih ditemukan berbagai permasalahan terkait akses air minum dan sanitasi di Gampong Krueng No, Kecamatan Sampoinet, Kabupaten Aceh Jaya. Hal ini menunjukkan perlunya evaluasi terhadap pelaksanaan program tersebut untuk mengetahui sejauh mana dampak yang dihasilkan bagi masyarakat. Dalam perspektif administrasi publik, analisis dampak kebijakan menjadi

penting untuk menilai efektivitas suatu program, sehingga hasilnya dapat digunakan sebagai dasar perbaikan dan penyempurnaan kebijakan di masa mendatang. Maka dengan latar belakang diatas penulis memiliki judul **“Dampak Program Air Minum dan Penyehatan Lingkungan (AMPL) BAPPEDA Aceh Jaya Terhadap Masyarakat di Gampong Krueng No, Kecamatan Sampoiniet, Kabupaten Aceh Jaya”**.¹⁰

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana dampak Program Air Minum dan Penyehatan Lingkungan (AMPL) terhadap masyarakat di Gampong Krueng No, Kecamatan Sampoiniet, Kabupaten Aceh Jaya?
2. Bagaimana perubahan perilaku hidup sehat setelah pelaksanaan Program Air Minum dan Penyehatan Lingkungan (AMPL) di Gampong Krueng No Sampoiniet Aceh Jaya?
3. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap Program Air Minum dan Penyehatan Lingkungan (AMPL) di Gampong Krueng No, Kecamatan Sampoiniet, Kabupaten Aceh Jaya?

¹⁰ Nugroho, R. (2017). *Public Policy*. Jakarta: Elex Media Komputindo, hal. 153–160.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui dampak Program Air Minum dan Penyehatan Lingkungan (AMPL) terhadap masyarakat di Gampong Krueng No, Kecamatan Samponeit, Kabupaten Aceh Jaya.
2. Untuk mengetahui bagaimana perubahan perilaku hidup sehat setelah pelaksanaan Program Air Minum dan Penyehatan Lingkungan (AMPL) di Gampong Krueng No, Kecamatan Samponeit, Kabupaten Aceh Jaya.
3. Untuk mengetahui bagaimana presespsi masyarakat terhadap Program Air Minum dan Penyehatan Lingkungan (AMPL) di Gampong Krueng No, Kecamatan Samponeit, Kabupaten Aceh Jaya.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dapat diberikan oleh penelitian ini adalah:

1. Teoritis
Secara teoritis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sarana dalam menambah Khasanah keilmuan dan untuk memperluas wawasan di bidang kesejahteraan sosial khususnya mengenai dampak Program Air Minum dan Penyehatan Lingkungan (AMPL) BAPPEDA Aceh Jaya terhadap masyarakat di Gampong Krueng No, Kecamatan Samponeit, Kabupaten Aceh Jaya.

2. Praktis

Hasil Penelitian ini sangat bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan dan juga pengalaman dalam penelitian. Dan juga penerapan ilmu selama dibangku perkuliahan dan penelitian ini dapat bermanfaat serta menambah wawasan bagi si pembaca mengenai bagaimana Dampak Program Air Minum dan Penyehatan Lingkungan (AMPL) yang dilakukan oleh BAPPEDA Aceh Jaya terhadap masyarakat di Gampong Krueng No, Kecamatan Sampoinet, Kabupaten Aceh Jaya.

E. Penjelasan Istilah

Dalam penelitian ini ada beberapa istilah yang akan penulis jelaskan agar terjadi perluasan makna dalam pembahasan proposal ini. Adapun istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Dampak

Dampak adalah pengaruh kuat yang menimbulkan akibat, baik positif maupun negatif, sehingga dapat mengubah suatu kondisi atau keadaan tertentu secara signifikan. Setiap aktivitas yang dilakukan, baik oleh manusia maupun oleh proses alamiah, selalu menimbulkan konsekuensi yang dapat bersifat menguntungkan atau merugikan. Dampak mencakup perubahan dalam aspek lingkungan, sosial, ekonomi, maupun budaya, tergantung pada sifat aktivitas yang dilakukan.¹¹

¹¹ Soemarwoto, O. (1998). *Analisis Dampak Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Secara sederhana, dampak dapat dipahami sebagai akibat nyata yang muncul dari suatu kegiatan atau kebijakan, yang kemudian menghasilkan perubahan perilaku, sikap, atau kondisi masyarakat. Dampak dapat bersifat positif apabila membawa perbaikan dan peningkatan kualitas hidup, misalnya meningkatnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan setelah adanya penyuluhan kesehatan. Sebaliknya, dampak dapat bersifat negatif apabila menimbulkan masalah baru yang merugikan masyarakat maupun lingkungan, seperti pencemaran air akibat pembuangan limbah rumah tangga yang tidak dikelola dengan baik.

Dampak juga dapat dibedakan berdasarkan jangka waktunya, yakni jangka pendek dan jangka panjang. Dampak jangka pendek biasanya terlihat segera setelah suatu aktivitas atau kebijakan dijalankan, misalnya peningkatan akses air bersih setelah pembangunan sumur bor. Sedangkan dampak jangka panjang baru dirasakan setelah kurun waktu tertentu, seperti penurunan angka penyakit berbasis lingkungan atau meningkatnya kualitas kesehatan masyarakat secara berkelanjutan.

Selain itu, dampak dapat bersifat langsung maupun tidak langsung. Dampak langsung merupakan akibat yang segera dirasakan, contohnya masyarakat dapat lebih mudah memperoleh air bersih setelah adanya pembangunan jaringan pipa. Sedangkan dampak tidak langsung biasanya berupa konsekuensi lanjutan, misalnya meningkatnya produktivitas kerja karena kesehatan masyarakat yang lebih baik.¹²

¹² Glasson, J., Therivel, R., & Chadwick, A. (2005). *Introduction to Environmental Impact Assessment* (3rd ed.). London: Routledge, hlm. 21–23.

Dengan demikian, dampak dapat dipahami sebagai suatu proses perubahan yang kompleks dan menyeluruh. Tidak hanya sebatas akibat fisik atau teknis, tetapi juga menyentuh aspek psikologis, sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Oleh karena itu, memahami dampak menjadi penting dalam penelitian ini, karena melalui analisis dampak dapat diketahui sejauh mana sebuah kebijakan atau program benar-benar memberikan manfaat nyata bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

2. Air Minum dan Penyehatan Lingkungan

Air Minum dan Penyehatan Lingkungan (AMPL) merupakan program strategis pemerintah yang dirancang untuk menyediakan serta meningkatkan kualitas prasarana dan sarana air minum dan sanitasi, khususnya bagi masyarakat di wilayah perkotaan maupun pergamponan. Program ini tidak hanya menitikberatkan pada pembangunan fisik seperti penyediaan jaringan perpipaan, sumur bor, instalasi pengolahan air, maupun jamban keluarga, tetapi juga menekankan pada aspek perilaku hidup bersih dan sehat melalui edukasi dan pemberdayaan masyarakat.¹³

Tujuan utama AMPL adalah meningkatkan aksesibilitas masyarakat terhadap air minum yang aman serta fasilitas sanitasi yang layak, sehingga diharapkan mampu menekan angka kejadian penyakit berbasis lingkungan, meningkatkan kualitas hidup, serta mendukung pencapaian target pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*) terutama poin ke-6, yaitu memastikan ketersediaan dan pengelolaan air bersih serta sanitasi untuk semua.

¹³ Kementerian PPN/Bappenas. (2017). *Pedoman Perencanaan Program Air Minum dan Penyehatan Lingkungan (AMPL)*. Jakarta: Direktorat Perumahan dan Permukiman.

Program ini juga memiliki dimensi keberlanjutan, artinya tidak hanya sebatas pada pembangunan infrastruktur, tetapi mencakup aspek pengelolaan, pemeliharaan, partisipasi masyarakat, dan dukungan regulasi dari pemerintah daerah. Dengan adanya partisipasi aktif masyarakat, sarana yang dibangun akan lebih terjaga dan memberikan manfaat jangka panjang. Selain itu, AMPL juga menjadi instrumen penting dalam menekan angka kemiskinan karena akses terhadap air bersih dan sanitasi yang memadai berkorelasi erat dengan peningkatan produktivitas, kesehatan, dan kesejahteraan masyarakat.¹⁴

3. Kesehatan Lingkungan

Kesehatan lingkungan merupakan salah satu aspek penting dalam upaya meningkatkan kualitas hidup manusia. Menurut organisasi kesehatan dunia (WHO), kesehatan lingkungan didefinisikan sebagai pengawasan faktor-faktor dalam lingkungan fisik manusia yang dapat menimbulkan pengaruh yang merugikan terhadap perkembangan jasmani, serta usaha untuk menurunkan jumlah penyakit manusia sedemikian rupa sehingga derajat kesehatan yang optimal dapat tercapai. Dengan kata lain, kesehatan lingkungan menekankan pada pentingnya keseimbangan ekologi antara manusia dan lingkungannya, karena lingkungan yang tercemar atau tidak sehat akan berdampak langsung pada meningkatnya risiko penyakit menular maupun tidak menular.¹⁵

¹⁴ WHO & UNICEF. (2019). *Progress on Household Drinking Water, Sanitation and Hygiene 2000–2017*. Geneva: World Health Organization.

¹⁵ Achmadi, U. F. (2011). *Kesehatan Masyarakat: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Pers,

Kesehatan lingkungan tidak hanya mencakup aspek fisik seperti ketersediaan air bersih, udara yang sehat, dan pengelolaan limbah, tetapi juga aspek sosial dan perilaku, seperti kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan. Upaya kesehatan lingkungan meliputi penyediaan sarana sanitasi yang memadai, pengendalian pencemaran, pengelolaan sampah dan limbah, serta edukasi kepada masyarakat tentang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS).

Dalam konteks pembangunan, kesehatan lingkungan juga berperan sebagai salah satu indikator kesejahteraan masyarakat. Lingkungan yang sehat akan mengurangi beban penyakit berbasis lingkungan seperti diare, malaria, ISPA, dan penyakit kulit, yang pada akhirnya meningkatkan produktivitas masyarakat. Sebaliknya, lingkungan yang buruk akan memperbesar beban kesehatan dan menurunkan kualitas hidup. Oleh karena itu, kebijakan kesehatan lingkungan harus selalu dikaitkan dengan pembangunan berkelanjutan, karena hanya dengan menjaga kualitas lingkungan hidup manusia dapat mencapai derajat kesehatan yang optimal.

4. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA)

Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Aceh Jaya merupakan perangkat daerah yang memiliki peran strategis dalam merumuskan, mengoordinasikan, serta mengevaluasi kebijakan pembangunan daerah. Lembaga ini dipimpin oleh seorang kepala badan yang bertanggung jawab langsung kepada Bupati Aceh Jaya melalui Sekretaris Daerah, sehingga menempatkannya pada posisi penting dalam sistem tata kelola pemerintahan daerah. Kehadiran BAPPEDA Aceh Jaya tidak

hanya sebatas lembaga administratif, melainkan menjadi pusat perencanaan yang menentukan arah pembangunan daerah agar sejalan dengan kebijakan pembangunan provinsi dan nasional.

Dalam menjalankan tugasnya, BAPPEDA Aceh Jaya berfungsi menyusun berbagai dokumen perencanaan pembangunan, baik jangka panjang, jangka menengah, maupun tahunan, yang kemudian menjadi pedoman bagi seluruh perangkat daerah dalam melaksanakan program kerja. Perencanaan tersebut tidak dilakukan secara sepihak, melainkan mengedepankan prinsip partisipatif melalui mekanisme Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrenbang). Proses ini memungkinkan aspirasi masyarakat dijangkau mulai dari tingkat gampong hingga kabupaten, sehingga kebutuhan nyata masyarakat dapat terakomodasi dalam kebijakan pembangunan.

Selain menyusun dokumen perencanaan, BAPPEDA Aceh Jaya juga berperan dalam mengoordinasikan pembangunan lintas sektor agar setiap program tidak berjalan secara parsial, melainkan saling mendukung satu sama lain. Lembaga ini turut melakukan monitoring dan evaluasi terhadap implementasi kebijakan, sehingga efektivitas pembangunan dapat terukur dan manfaatnya benar-benar dirasakan oleh masyarakat. Dalam konteks pembangunan daerah, BAPPEDA Aceh Jaya terlibat aktif dalam berbagai program prioritas, seperti penyediaan sarana air minum dan

penyehatan lingkungan, pembangunan infrastruktur dasar, pengelolaan sumber daya alam, serta pemberdayaan masyarakat.¹⁶



¹⁶ Subarsono, A. G. (2016). *Analisis Kebijakan Publik: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Adapun peneliti telah menelusuri penelitian terdahulu sebelumnya yang relevan. Dari penelitian terdahulu tidak ditemukan judul penelitian yang persis dengan judul penelitian penulis, namun basis pembahasannya masih saling berhubungan, sehingga dapat dijadikan acuan sebagai bahan kajian. Berikut merupakan hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian penulis:

1. Nelyta Oktavianisya, Sugesti Alifitah, Laylatul Hasanah (2020) dalam, penelitian yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Penggunaan Air Bersih Dan Air Minum Di Gampong Cangkreng Kecamatan Lenteng”. Dari hasil pemelitian ini menunjukkan Air merupakan komponen lingkungan yang penting bagi kehidupan. Air rentan tercemar jadi memerlukan pengolahan yang tepat untuk bisa diminum. Jika tidak tepat maka akan berdampak negatif bagi masyarakat sehingga rawan terhadap penyakit menular bawaan air, seperti penyakit kulit, diare, dan lain-lain. Permasalahan di Gampong Cangkreng Kecamatan Lenteng adalah perilaku minum air mentah pada masyarakat yaitu sebanyak 90% masyarakat yang minum air mentah. Solusi permasalahan tersebut adalah dengan pemberdayaan masyarakat dalam penggunaan air bersih dan air minum di Gampong Cangkreng. Kegiatan PKM ini berupa

pemberdayaan masyarakat dengan membentuk kader. Kegiatan PKM dilaksanakan di Gampong Cangkreng Kecamatan Lenteng pada bulan Februari-September 2020. Kelompok sasaran PKM adalah masyarakat yang di Gampong Cangkreng. Hasil kegiatan pendampingan masyarakat berdampak baik yaitu sebagian masyarakat pemahamannya meningkat dan ada yang perilakunya berubah jadi baik.¹⁷

2. Penelitian yang dilakukan oleh Wina Agnesia dan Ari Farida (2014) berjudul “*Dampak Program Pembangunan Air Minum dan Penyehatan Lingkungan di Kota Payakumbuh*” yang dilakukan di Universitas Negeri Padang, bertujuan untuk menilai sejauh mana program AMPL memengaruhi kondisi kesehatan masyarakat dan lingkungan di perkotaan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, serta dokumentasi. Responden penelitian ini terdiri dari perangkat pemerintah daerah, pengelola program, serta masyarakat penerima manfaat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program AMPL di Kota Payakumbuh memberikan dampak positif yang signifikan, terutama dalam hal peningkatan kualitas kesehatan masyarakat perkotaan. Sebelum program dijalankan, masyarakat masih banyak yang mengandalkan sumber air yang tidak terjamin kualitasnya, seperti sumur gali atau sungai. Setelah adanya intervensi program berupa penyediaan air bersih melalui jaringan pipa dan pembangunan sarana

¹⁷ Oktavianisya, N., Alifitah, S., & Hasanah, L. (2020). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Penggunaan Air Bersih dan Air Minum di Gampong Cangkreng Kecamatan Lenteng*. Jember: Universitas Jember.

sanitasi, angka kejadian penyakit berbasis lingkungan – seperti diare, gatal-gatal, dan penyakit kulit mengalami penurunan cukup drastis. Selain berdampak pada kesehatan, penelitian ini juga menemukan adanya perbaikan kondisi lingkungan pemukiman. Program AMPL mendorong masyarakat untuk lebih peduli pada kebersihan lingkungan dengan memanfaatkan jamban sehat dan membuang limbah rumah tangga pada tempat yang semestinya. Namun, penelitian ini juga menekankan bahwa keberhasilan program tidak hanya bergantung pada aspek teknis pembangunan infrastruktur, tetapi juga pada partisipasi aktif masyarakat dalam memelihara sarana yang sudah ada. Beberapa temuan lapangan menunjukkan bahwa di wilayah yang masyarakatnya memiliki kesadaran dan kepedulian tinggi, sarana air bersih dan sanitasi yang dibangun dapat berfungsi dengan baik dalam jangka panjang. Sebaliknya, di wilayah yang partisipasi masyarakatnya rendah, sarana cenderung cepat rusak dan tidak terpelihara. Hal ini mengindikasikan bahwa program AMPL harus disertai dengan strategi pemberdayaan masyarakat agar mereka merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap fasilitas yang telah dibangun.¹⁸

3. Penelitian yang dilakukan oleh Febri Yuliani (2014) berjudul “*Efektivitas Pelaksanaan Program Kesehatan Lingkungan pada UPTD Kesehatan Kari Kabupaten Kuantan Singingi*” menunjukkan bahwa program kesehatan

¹⁸ Agnesia, Wina & Farida, Ari. *Dampak Program Pembangunan Air Minum dan Penyehatan Lingkungan di Kota Payakumbuh*. Skripsi. Padang: Universitas Negeri Padang, 2014.

lingkungan yang terintegrasi dengan penyediaan air bersih terbukti berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kualitas kesehatan masyarakat. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menemukan bahwa sebelum program dijalankan masyarakat masih mengalami keterbatasan akses air bersih dan rendahnya kesadaran sanitasi, yang berdampak pada tingginya angka penyakit berbasis lingkungan. Setelah program berjalan, akses air bersih meningkat, perilaku hidup sehat mulai terbentuk, serta angka kejadian penyakit menurun. Hasil penelitian ini juga menekankan bahwa keberhasilan program sangat ditentukan oleh efektivitas pelaksanaan di lapangan, yang mencakup perencanaan yang sesuai kebutuhan, pelibatan masyarakat dalam proses pelaksanaan, serta monitoring dan evaluasi berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat bahwa keberhasilan program sanitasi dan air minum tidak hanya bergantung pada penyediaan infrastruktur, tetapi juga pada keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sarana serta perubahan perilaku hidup sehat sehari-hari.¹⁹

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ihsani (2016) berjudul *“Efektivitas Program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (PAMSIMAS) di Temanggung”* bertujuan untuk menilai sejauh mana program PAMSIMAS mampu menjawab kebutuhan dasar masyarakat terhadap air bersih dan sanitasi yang layak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini cukup efektif

¹⁹ Yuliani, Febri. *Efektivitas Pelaksanaan Program Kesehatan Lingkungan pada UPTD Kesehatan Kari Kabupaten Kuantan Singingi*. Skripsi. Riau: Universitas Riau, 2014.

dalam meningkatkan akses masyarakat terhadap air bersih, yang sebelumnya masih terbatas pada sumur gali atau sungai dengan kualitas air yang tidak terjamin. Setelah adanya PAMSIMAS, masyarakat memperoleh sumber air bersih yang lebih dekat dan sehat sehingga berdampak pada menurunnya kasus penyakit berbasis lingkungan. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya kendala serius pada aspek pemeliharaan sarana, karena sebagian masyarakat masih kurang memiliki kesadaran dan rasa tanggung jawab untuk merawat fasilitas yang telah dibangun. Hal ini menyebabkan beberapa infrastruktur mengalami kerusakan dini dan tidak berfungsi optimal. Dengan demikian, penelitian Ihsani menekankan bahwa keberhasilan program air bersih berbasis masyarakat tidak hanya ditentukan oleh efektivitas pelaksanaan di awal, tetapi juga oleh keberlanjutan partisipasi masyarakat dalam mengelola dan memelihara sarana agar manfaatnya bisa dirasakan dalam jangka panjang.²⁰

5. Penelitian Rahmawati (2019) berjudul “*Hubungan Ketersediaan Air Bersih dengan Kejadian Diare pada Anak di Gampong Sumbersari*” menggunakan pendekatan kuantitatif dengan gampong *cross sectional*, sehingga mampu menggambarkan hubungan antara variabel ketersediaan air bersih dengan kejadian diare pada anak balita secara objektif. Penelitian ini dilakukan di Gampong Sumbersari dengan melibatkan responden rumah tangga yang

²⁰ Ihsani. *Efektivitas Program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (PAMSIMAS) di Temanggung*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2016.

memiliki balita, karena kelompok ini dianggap paling rentan terhadap penyakit menular berbasis air. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan air bersih yang memadai, baik dari segi kualitas (kejernihan, bebas kontaminasi, dan sesuai standar kesehatan) maupun kuantitas (jumlah air yang cukup untuk kebutuhan sehari-hari), berhubungan signifikan dengan menurunnya angka diare pada anak. Selain faktor ketersediaan, perilaku masyarakat dalam mengelola air juga menjadi faktor penentu, misalnya kebiasaan merebus air sebelum diminum dan menjaga kebersihan tempat penyimpanan air. Penelitian ini menegaskan bahwa air bersih tidak hanya dipandang sebagai kebutuhan dasar, tetapi juga faktor kunci dalam pencegahan penyakit. Dengan demikian, temuan Rahmawati memperkuat relevansi pentingnya program AMPL di berbagai daerah, sebab keberadaan sarana air bersih dan sanitasi yang memadai dapat berkontribusi langsung terhadap upaya menekan angka penyakit berbasis lingkungan, khususnya pada kelompok rentan seperti balita.²¹

²¹ Rahmawati, N. *Hubungan Ketersediaan Air Bersih dengan Kejadian Diare pada Anak di Gampong Sumbersari*. Skripsi. Malang: Universitas Brawijaya, 2019.

B. Teori Yang Digunakan

1. Teori Dampak Kebijakan Publik

Teori dampak menjelaskan bahwa setiap kebijakan atau program yang dijalankan akan menimbulkan konsekuensi tertentu pada masyarakat, baik yang bersifat positif maupun negatif, langsung maupun tidak langsung, serta dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dampak kebijakan dipahami sebagai perubahan yang terjadi akibat adanya intervensi pemerintah, yang tidak hanya berupa hasil fisik atau teknis, tetapi juga mencakup perubahan perilaku, sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Oleh karena itu, analisis dampak menjadi penting untuk menilai sejauh mana suatu program benar-benar memberikan manfaat nyata dan berkelanjutan sesuai tujuan awal. Dalam administrasi publik, teori dampak juga berfungsi sebagai instrumen evaluasi untuk mengidentifikasi manfaat, kerugian, serta potensi risiko, sehingga hasilnya dapat digunakan untuk memperbaiki atau menyempurnakan kebijakan.²²

Jenis-jenis dampak dapat dibedakan dalam beberapa aspek. Berdasarkan sifatnya, dampak terbagi menjadi dampak positif yang memberikan manfaat, seperti meningkatnya kesejahteraan dan kualitas hidup, serta dampak negatif yang menimbulkan kerugian, misalnya munculnya ketimpangan sosial atau kerusakan lingkungan. Berdasarkan waktu terjadinya, dampak dapat berupa dampak jangka pendek yang segera dirasakan setelah program berjalan, maupun dampak jangka

²² Dwiyanto, A. (2022). Teori administrasi publik dan penerapannya di Indonesia. Yogyakarta: UGM Press.

panjang yang baru terlihat setelah kurun waktu tertentu, misalnya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Sementara itu, berdasarkan hubungannya dengan kebijakan, dampak bisa bersifat langsung, yakni hasil yang memang direncanakan dalam tujuan kebijakan, atau tidak langsung, yaitu efek tambahan yang muncul di luar target utama.

Dalam konteks penelitian ini, teori dampak relevan digunakan untuk menganalisis hasil dari Program Air Minum dan Penyehatan Lingkungan (AMPL) di Gampong Krueng No, Kecamatan Sampoinet, Kabupaten Aceh Jaya. Dampak langsung dari program ini terlihat pada meningkatnya akses masyarakat terhadap air minum yang aman dan tersedianya sarana sanitasi layak, seperti jamban keluarga. Hal ini segera berpengaruh terhadap menurunnya praktik buang air besar di sungai serta berkurangnya risiko penyakit berbasis lingkungan, seperti diare. Dampak tidak langsung yang muncul adalah adanya perubahan perilaku masyarakat menuju pola hidup bersih dan sehat, meningkatnya kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga lingkungan, serta partisipasi masyarakat dalam kegiatan pembangunan gampong.

Jika dilihat dari segi waktu, dampak jangka pendek program ini adalah meningkatnya kualitas kesehatan masyarakat dan kenyamanan dalam aktivitas sehari-hari melalui tersedianya air bersih dan sarana sanitasi. Sementara itu, dampak jangka panjang yang diharapkan berupa terciptanya lingkungan yang sehat, meningkatnya kualitas sumber daya manusia karena kesehatan yang lebih baik, serta berkurangnya beban biaya pengobatan akibat penyakit yang sebelumnya sering muncul. Lebih jauh, dalam jangka panjang program ini juga berpotensi mendorong pertumbuhan ekonomi

masyarakat, karena lingkungan yang sehat dapat mendukung produktivitas dan kualitas hidup.

Dengan demikian, teori dampak membantu penelitian ini untuk melihat Program AMPL secara komprehensif, tidak hanya dari sisi hasil teknis yang terukur, tetapi juga dari segi perubahan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Analisis dampak menjadi penting agar program yang dijalankan benar-benar sejalan dengan tujuan pembangunan kesehatan lingkungan sekaligus memberikan manfaat berkelanjutan bagi masyarakat.

2. Teori Perilaku Perubahan Kesehatan

Teori perubahan perilaku kesehatan menekankan bahwa pencapaian tujuan program kesehatan tidak hanya ditentukan oleh tersedianya sarana fisik, tetapi sangat bergantung pada kemampuan masyarakat dalam mengubah pola pikir, kebiasaan, dan perilaku sehari-hari. Perubahan perilaku pada dasarnya merupakan proses yang dinamis dan berlangsung melalui tahapan-tahapan tertentu. Tahapan ini biasanya dimulai dari peningkatan pengetahuan (*knowledge*), kemudian berkembang menjadi pembentukan sikap (*attitude*), dan pada akhirnya diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata (*practice*). Dengan kata lain, pemahaman yang baik mengenai pentingnya perilaku sehat akan memengaruhi sikap positif, dan sikap tersebut akan mendorong individu untuk mengubah praktik hidupnya.²³

²³ Soekidjo Notoatmodjo & Solita Sarwono. (1985). *Pengantar Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: BPKM FKM UI.

Selain itu, teori ini juga menjelaskan bahwa perubahan perilaku tidak terjadi secara instan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Pertama, faktor internal, seperti tingkat pendidikan, pengalaman, persepsi risiko, dan motivasi individu. Kedua, faktor eksternal, seperti lingkungan sosial, dukungan keluarga, budaya masyarakat, serta ketersediaan fasilitas kesehatan. Kombinasi kedua faktor inilah yang menentukan seberapa cepat dan sejauh mana seseorang mampu mengubah perilakunya.

Dalam konteks Program Air Minum dan Penyehatan Lingkungan (AMPL), teori ini memberikan kerangka penting untuk memahami bagaimana masyarakat dapat meninggalkan kebiasaan buang air besar sembarangan. Perubahan tersebut dapat terjadi apabila masyarakat menyadari risiko penyakit yang ditimbulkan oleh lingkungan yang tidak sehat, seperti diare, penyakit kulit, atau infeksi saluran pencernaan. Kesadaran risiko ini kemudian diperkuat dengan pemahaman mengenai manfaat penggunaan jamban sehat dan ketersediaan air minum yang layak. Namun, kesadaran dan pengetahuan saja tidak cukup; masyarakat juga memerlukan dukungan fasilitas yang memadai berupa jamban sehat, jaringan air bersih, serta program penyuluhan atau edukasi kesehatan dari pemerintah.

Teori perubahan perilaku kesehatan juga menegaskan bahwa dukungan sosial berperan besar dalam keberhasilan perubahan. Apabila tokoh masyarakat, perangkat gampong, atau kelompok warga berperan aktif memberi contoh dan dorongan, maka proses perubahan akan lebih cepat diterima. Begitu pula, bila ada norma sosial baru yang berkembang di gampong, misalnya anggapan bahwa buang air besar

sembarangan adalah perilaku tidak pantas, maka masyarakat akan lebih terdorong untuk beralih pada perilaku sehat.

Dengan demikian, teori perubahan perilaku kesehatan melengkapi teori dampak kebijakan publik karena menjelaskan mekanisme perubahan yang terjadi di tingkat individu maupun komunitas. Keberhasilan Program AMPL diukur tidak hanya dari seberapa banyak jamban dan sarana air bersih yang dibangun, tetapi juga dari perubahan nyata dalam perilaku hidup bersih dan sehat masyarakat secara berkelanjutan. Tanpa adanya perubahan perilaku, fasilitas yang sudah disediakan berpotensi tidak dimanfaatkan secara optimal, bahkan bisa terbengkalai. Oleh sebab itu, perubahan perilaku kesehatan merupakan kunci utama dalam memastikan keberlanjutan dan efektivitas program AMPL di Gampong Krueng No.

3. Teori Pembangunan Partisipatif

Teori pembangunan partisipatif menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam seluruh tahapan pembangunan, mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, hingga pengawasan. Pembangunan tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang hanya dirancang dan diputuskan oleh pemerintah, melainkan sebagai sebuah proses yang harus melibatkan masyarakat sebagai subjek sekaligus objek pembangunan. Partisipasi masyarakat dianggap sebagai faktor kunci keberhasilan karena dengan adanya keterlibatan langsung, masyarakat memiliki rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap program yang dijalankan, sehingga mereka lebih terdorong untuk menjaga, memelihara, dan melanjutkan program secara berkelanjutan. Pembangunan partisipatif juga diyakini mampu menciptakan keadilan

sosial, karena masyarakat berhak menyampaikan kebutuhan dan aspirasinya, sehingga kebijakan yang dibuat lebih sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.²⁴

Dalam konteks penelitian ini, teori pembangunan partisipatif sangat relevan untuk menganalisis implementasi Program Air Minum dan Penyehatan Lingkungan (AMPL) di Gampong Krueng No, Kecamatan Sampoinet, Kabupaten Aceh Jaya. Program AMPL bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui penyediaan air bersih dan sanitasi yang layak. Namun, keberhasilan program ini tidak hanya ditentukan oleh pemerintah daerah sebagai pelaksana, tetapi juga oleh sejauh mana masyarakat ikut terlibat dalam prosesnya. Misalnya, partisipasi masyarakat terlihat dari keterlibatan mereka dalam musyawarah perencanaan pembangunan (Musrenbang), gotong royong pembangunan jamban keluarga, serta kesediaan untuk mengubah perilaku lama seperti buang air besar di sungai menjadi menggunakan fasilitas sanitasi yang lebih sehat. Tanpa adanya partisipasi aktif, sarana dan prasarana yang sudah dibangun akan sulit dipelihara, bahkan berpotensi cepat rusak. Oleh karena itu, pembangunan partisipatif dalam program AMPL tidak hanya menghasilkan infrastruktur fisik, tetapi juga perubahan perilaku dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya hidup sehat dan menjaga lingkungan.

4. Teori Kesehatan Lingkungan

Teori kesehatan lingkungan berangkat dari pemahaman bahwa kesehatan manusia sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan tempat ia hidup. Lingkungan

²⁴ Chambers, R. (1994). *Participatory Rural Appraisal (PRA): Challenges, Potentials and Paradigm*. *World Development*, 22(10), 1437–1454.

yang sehat akan mendukung peningkatan derajat kesehatan, sementara lingkungan yang tercemar dapat menjadi sumber berbagai penyakit. Kesehatan lingkungan pada dasarnya mencakup upaya pengendalian faktor-faktor eksternal dalam lingkungan fisik manusia, seperti kualitas air, sanitasi, udara, serta pengelolaan limbah, dengan tujuan untuk mencegah timbulnya penyakit dan menciptakan keseimbangan ekologi antara manusia dan lingkungannya. Menurut perspektif kesehatan masyarakat, ketersediaan air bersih dan sanitasi yang layak merupakan determinan utama kesehatan, karena sebagian besar penyakit menular di negara berkembang disebabkan oleh buruknya pengelolaan air dan sanitasi. Oleh karena itu, kesehatan lingkungan dipandang bukan hanya sebagai isu teknis, tetapi juga sebagai bagian dari strategi pembangunan yang berkelanjutan.²⁵

Dalam konteks penelitian ini, teori kesehatan lingkungan relevan untuk menjelaskan bagaimana Program Air Minum dan Penyehatan Lingkungan (AMPL) di Gampong Krueng No, Kecamatan Sampoinet, Kabupaten Aceh Jaya berkontribusi terhadap peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Sebelum adanya program, masyarakat masih banyak mengandalkan air sungai untuk kebutuhan sehari-hari, seperti mandi, mencuci, dan memasak, yang berdampak pada tingginya risiko penyakit berbasis lingkungan, seperti diare, penyakit kulit, dan infeksi saluran pencernaan. Melalui intervensi AMPL, masyarakat mulai mendapatkan akses ke sumber air bersih dan fasilitas sanitasi yang lebih baik, termasuk penyediaan jamban

²⁵ World Health Organization. (2006). *Preventing Disease Through Healthy Environments*. Geneva: WHO Press.

keluarga. Perubahan ini tidak hanya berdampak langsung pada kesehatan dengan menurunnya kasus penyakit menular, tetapi juga mendorong perubahan perilaku menuju pola hidup bersih dan sehat. Dengan demikian, teori kesehatan lingkungan membantu menganalisis hubungan sebab-akibat antara kualitas lingkungan yang membaik dengan meningkatnya kualitas kesehatan masyarakat di wilayah penelitian.

5. Teori Perubahan Sosial

Perubahan sosial dapat dipahami sebagai proses pergeseran struktur dan pola hubungan dalam masyarakat yang berpengaruh terhadap sistem nilai, norma, perilaku, maupun lembaga sosial. Teori ini berpijak pada pandangan bahwa masyarakat bersifat dinamis, sehingga perubahan senantiasa terjadi baik secara perlahan (*evolutive*) maupun secara cepat (*revolutioner*). Bentuk perubahan sosial mencakup beragam aspek, mulai dari budaya, ekonomi, politik, teknologi, hingga kesehatan. Perubahan ini umumnya didorong oleh berbagai faktor, baik dari dalam maupun luar masyarakat. Faktor internal meliputi pertumbuhan penduduk, penemuan baru, serta meningkatnya pendidikan yang dapat mendorong terjadinya transformasi sosial. Faktor eksternal mencakup kebijakan pemerintah, kontak dengan budaya luar, bencana alam, dan perkembangan teknologi. Selain itu, kebutuhan hidup yang mengamponk, seperti kesadaran akan pentingnya kesehatan, juga dapat mempercepat terjadinya perubahan perilaku masyarakat.²⁶

Bentuk perubahan sosial sendiri dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis. Perubahan material meliputi teknologi dan sarana fisik, seperti pembangunan jaringan

²⁶ Soekanto, S. (2012). *Sosiologi suatu pengantar*. Raja Grafindo Persada.

pipa air bersih dan jamban sehat. Perubahan non-material menyangkut nilai, norma, dan pola perilaku masyarakat, contohnya perubahan kebiasaan dari buang air besar sembarangan menjadi penggunaan jamban sehat. Perubahan juga bisa bersifat terencana (*planned change*), yaitu perubahan yang dirancang oleh pihak tertentu, misalnya pemerintah melalui kebijakan pembangunan Program Air Minum dan Penyehatan Lingkungan (AMPL). Di sisi lain, perubahan tidak terencana (*unplanned change*) terjadi secara spontan akibat situasi tertentu, misalnya perubahan kebiasaan karena adanya wabah penyakit.

Dalam konteks Program AMPL, mekanisme perubahan sosial dapat dilihat dalam beberapa sisi. Dari sisi material, adanya sarana air bersih dan sanitasi layak mengubah kondisi fisik lingkungan masyarakat. Dari sisi non-material, program ini mendorong perubahan nilai dan norma, di mana masyarakat mulai menganggap buang air besar sembarangan sebagai perilaku yang tidak pantas, sekaligus mempraktikkan pola hidup bersih. Dari sisi struktur sosial, program ini memperkuat kerja sama antarwarga, seperti gotong royong membangun jamban keluarga, menjaga kebersihan gampong, dan meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan penyuluhan kesehatan. Dengan demikian, teori perubahan sosial memberikan kerangka penting untuk memahami bagaimana Program AMPL tidak hanya menghasilkan dampak fisik, tetapi juga mendorong transformasi nilai, norma, dan interaksi sosial masyarakat secara berkelanjutan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, pada penelitian kualitatif lebih menekankan analisis pada proses penyimpulan secara deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antara fenomena yang di amati, dengan menggunakan metode ilmiah.²⁷ Yang mana pendekatan kualitatif merupakan bentuk data yang berupa kata kata atau narasi yang diperoleh dari teknik pengumpulan data kualitatif yaitu bertujuan untuk mengetahui, menggambarkan, mengembangkan dan menemukan suatu central fenomena.

Central fenomena adalah suatu pemusatan sesuatu yang ditargetkan untuk tujuan pengekplorasian, mengidentifikasi subyek penelitian dengan pasti dan menyebutkan lokasi penelitian dengan pasti. Pendekatan kualitatif menghasilkan data yang real dilapangan dan diketahui oleh sumber data tersebut.

Sedangkan jenis penelitian ini bersifat deskriptif dengan penulisan dapat menggambarkan situasi keadaan yang sebenarnya terjadi. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui dan menggambarkan Strategi bagaimana Implementasi program air minum dan penyehatan lingkungan BAPPEDA Aceh Jaya di Gampong Krueng No, Kecamatan Sampoineit, Kabupaten Aceh Jaya.

²⁷ SaifudinAzwar, Metode Penelitian, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 5

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Gampong Krueng No, Kecamatan Sampoiniet, Kabupaten Aceh Jaya. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Gampong Krueng No merupakan salah satu gampong yang menjadi sasaran pelaksanaan Program Air Minum dan Penyehatan Lingkungan (AMPL) oleh BAPPEDA Aceh Jaya. Kondisi gampong ini masih menghadapi berbagai permasalahan mendasar, khususnya terkait keterbatasan akses air bersih dan sanitasi dasar, sehingga masyarakat sebagian besar masih mengandalkan air sungai untuk kebutuhan sehari-hari seperti mandi, mencuci, dan memasak. Kondisi ini berpotensi menimbulkan berbagai masalah kesehatan berbasis lingkungan, seperti diare dan penyakit kulit, sehingga program AMPL menjadi sangat relevan untuk diteliti dalam konteks ini.²⁸

Gampong Krueng No dipilih karena secara geografis dan sosial mencerminkan permasalahan umum yang dihadapi oleh gampong-gampong lain di Kabupaten Aceh Jaya, sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai efektivitas dan dampak program AMPL di wilayah pergamponan. Lingkungan sosial masyarakat yang heterogen, dengan latar belakang ekonomi yang sebagian besar bertumpu pada sektor pertanian dan perkebunan, juga memberikan dimensi tambahan dalam memahami dinamika penerimaan serta implementasi program.

²⁸ Pemerintah Kabupaten Aceh Jaya. *Profil Kecamatan Sampoiniet Tahun 2022*. Calang: Pemkab Aceh Jaya, 2022.

Dengan menjadikan Gampong Krueng No sebagai lokasi penelitian, diharapkan dapat diperoleh data empiris yang akurat mengenai dampak program AMPL, baik dalam aspek perubahan perilaku hidup bersih dan sehat, peningkatan kualitas kesehatan, maupun persepsi masyarakat terhadap program tersebut. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pembangunan yang lebih tepat sasaran di bidang air minum dan sanitasi lingkungan.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, subjek penelitian adalah pihak-pihak yang memberikan informasi terkait pelaksanaan Program Air Minum dan Penyehatan Lingkungan (AMPL) di Gampong Krueng No, Kecamatan Sampoiniet, Kabupaten Aceh Jaya. Subjek tersebut terdiri dari aparat gampong, perwakilan BAPPEDA Aceh Jaya sebagai pelaksana program, tokoh masyarakat, serta warga gampong yang merasakan langsung manfaat dari program AMPL. Pemilihan subjek ini dilakukan secara *purposive*, dengan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman, informasi, dan keterlibatan langsung dalam proses pelaksanaan maupun dampak dari program tersebut.

Sementara itu, objek penelitian adalah Program Air Minum dan Penyehatan Lingkungan (AMPL) yang dilaksanakan oleh BAPPEDA Aceh Jaya di Gampong Krueng No. Objek penelitian ini mencakup perencanaan, implementasi, serta dampak yang ditimbulkan terhadap masyarakat, baik dari aspek kesehatan, perilaku hidup

bersih, maupun persepsi masyarakat terhadap program. Dengan kata lain, objek penelitian ini tidak hanya terbatas pada infrastruktur fisik seperti penyediaan air bersih dan sanitasi, tetapi juga pada perubahan sosial, budaya, serta perilaku masyarakat yang muncul setelah adanya intervensi program AMPL.

Pemilihan subjek dan objek penelitian ini relevan karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menganalisis implementasi strategi program AMPL serta dampaknya terhadap kehidupan masyarakat di gampong penelitian. Dengan fokus tersebut, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas program sekaligus mengidentifikasi tantangan yang masih dihadapi dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan di bidang air minum dan sanitasi.

Table 1: Informan Penelitian

NO	Keterangan	Informan
1	Kepala BAPPEDA Aceh Jaya	1 Orang
2	Kepala Bidang Penyehatan, Komunikasi dan pemberdayaan BAPPEDA Aceh Jaya.	1 Orang
3	Masyarakat Krueng No Kecamatan Sampoineit Kabupaten Aceh Jaya	3 Orang
4	Keuchik Krueng No Kecamatan Sampoineit Kabupaten Aceh Jaya	1 Orang
5	Tokoh Masyarakat	1 Orang
TOTAL		7 Orang

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara peneliti untuk mengumpulkan data yang bertujuan untuk memperoleh data serta informasi yang dibutuhkan dalam pencapaian penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara (*interview*) dan dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif adalah seluruh data yang yang diperoleh berdasarkan apa yang dilihat, didengar dan diamati. Adapun deskripsi dari Teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data langsung mengenai kondisi sarana air minum, sanitasi, serta perilaku hidup bersih dan sehat masyarakat di Gampong Krueng No, Kecamatan Sampoiniet, Kabupaten Aceh Jaya. Melalui observasi, peneliti dapat melihat secara nyata bagaimana masyarakat memanfaatkan sumber air, keberadaan jamban sehat, serta cara mereka mengelola limbah rumah tangga. Teknik ini memberikan kesempatan untuk mengetahui kesenjangan antara tujuan program AMPL dengan kondisi yang benar-benar terjadi di lapangan, sehingga hasil penelitian menjadi lebih faktual dan akurat.

Pelaksanaan observasi dilakukan secara sistematis dengan mencatat setiap fenomena yang ditemukan, baik melalui catatan lapangan, foto, maupun dokumentasi visual lainnya. Data yang diperoleh tidak hanya sebatas kondisi fisik sarana dan prasarana, tetapi juga perilaku sosial masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan. Dengan observasi, peneliti dapat membandingkan data yang diperoleh

dengan hasil wawancara maupun dokumentasi, sehingga menghasilkan informasi yang lebih komprehensif.²⁹

2. Wawancara

Dalam penelitian ini, wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi dari informan kunci, yaitu aparat gampong, tokoh masyarakat, serta masyarakat penerima manfaat Program Air Minum dan Penyehatan Lingkungan (AMPL). Teknik ini dipilih karena bersifat fleksibel dan memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman, pandangan, dan persepsi informan secara lebih luas. Wawancara mendalam berbeda dengan wawancara terstruktur karena memberi ruang bagi informan untuk berbicara secara bebas, sementara peneliti berfungsi sebagai fasilitator yang menjaga alur percakapan tetap fokus pada isu penelitian. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menangkap makna subjektif yang dimiliki informan terhadap suatu fenomena, termasuk faktor sosial, budaya, dan psikologis yang memengaruhi pengalaman mereka. Data yang dihasilkan dari wawancara mendalam tidak hanya berupa jawaban verbal, tetapi juga ekspresi non-verbal yang membantu peneliti menafsirkan makna lebih mendalam.³⁰

²⁹ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (California: SAGE Publications, 2016).

³⁰ Esterberg, Kristin G. *Qualitative Methods in Social Research*. Boston: McGraw-Hill, 2002, hlm. 87–88.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data yang berfungsi melengkapi hasil observasi dan wawancara. Melalui dokumentasi, peneliti dapat memperoleh data sekunder berupa arsip, laporan resmi, peraturan daerah, foto kegiatan, serta catatan program AMPL yang dilaksanakan oleh BAPPEDA Aceh Jaya. Teknik ini penting karena memberikan bukti konkret bahwa penelitian benar-benar dilakukan di lokasi, sekaligus membantu peneliti memverifikasi data yang diperoleh dari informan di lapangan.³¹

Dokumentasi juga memungkinkan peneliti menelusuri sejarah dan perkembangan program AMPL di Gampong Krueng No, seperti rencana kerja tahunan, notulen rapat, atau laporan monitoring dan evaluasi dari pemerintah daerah. Dokumen-dokumen tersebut berfungsi untuk memperkuat pemahaman peneliti mengenai kebijakan, strategi, serta implementasi program. Selain itu, foto atau gambar kondisi sarana air minum, jamban keluarga, serta kegiatan masyarakat dijadikan sebagai data pendukung yang bersifat visual, sehingga hasil penelitian lebih kaya dan meyakinkan.

Dalam penelitian kualitatif, dokumentasi memiliki nilai penting karena mampu menyajikan data yang objektif dan bersifat permanen. Data yang diperoleh dari dokumen dapat dibandingkan dengan data hasil observasi maupun wawancara, sehingga memberikan validitas tambahan melalui triangulasi. Misalnya, apabila masyarakat menyampaikan bahwa pembangunan jamban sudah dilakukan, maka

³¹ Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.

dokumen berupa laporan kegiatan atau foto pembangunan dapat menjadi bukti nyata yang mendukung pernyataan tersebut. Dengan demikian, dokumentasi tidak hanya menjadi pelengkap, tetapi juga sumber data yang memperkuat hasil penelitian secara keseluruhan.

E. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data secara keseluruhan dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif terdiri dari tiga jalur yang selalu bersamaan yaitu Reduksi data, Penyajian data, dan penarikan kesimpulan.³²

1. Analisis Data

Dalam penelitian ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara dilakukan peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban dari yang diwawancarai. Apabila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis belum memuaskan maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di catat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua aspek yaitu: deskripsi dan refleksi.

Catatan deskripsi merupakan data alami yang berisi tentang apa yang dilihat, didengar, dirasakan, disaksikan dan dialami yang berisi tentang apa yang dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapatan penafsiran dari peneliti tentang fenomena yang di jumpai.

³² Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode Baru*. Jakarta: UI Press, 1992.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi. Cara mereduksi data adalah dengan melakukan seleksi, membuat ringkasan atau urian singkat, menggolongkan ke pada pola dengan membuat traskip penelitian, tujuannya untuk mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang bagian yang tidak penting dan mengatur agar dapat menarik kesimpulan yang telah terkumpul dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dirangkum atau dipilih hal-hal yang pokok. Data yang telah di reduksi tersebut akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna keteraturan pola-pola penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Kesimpulan yang ditarik segera diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali sambil melihat catatan lapangan agar memperoleh pemahaman yang lebih tepat, selain itu juga dapat di lakukan dengan cara mendiskusikannya. Langkah tersebut di lakukan agar data yang diperoleh dan penafsiran terhadap data tersebut memiliki validitas sehingga kesimpulan yang ditarik menjadi kokoh.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Gampong Krueng No merupakan salah satu gampong yang berada di Kecamatan Sampoiniet, Kabupaten Aceh Jaya, Provinsi Aceh. Secara geografis, gampong ini terletak di wilayah perbukitan dengan bentang alam yang masih didominasi oleh lahan hijau, kebun, dan persawahan. Akses menuju Gampong Krueng No dapat ditempuh melalui jalan kabupaten yang menghubungkan antar-gampong di Kecamatan Sampoiniet. Kondisi jalan sebagian besar sudah beraspal, meskipun pada beberapa titik masih terdapat jalan tanah yang licin saat musim hujan. Secara administratif, Gampong Krueng No berbatasan dengan Gampong Cot Pundi di sebelah utara, Gampong Lhok Bot di sebelah selatan, Gampong Babah Ie di sebelah timur, dan kawasan hutan produksi di bagian barat. Letak geografis tersebut menjadikan gampong ini cukup strategis, namun juga menghadapi tantangan tersendiri dalam penyediaan sarana air bersih, karena sebagian besar sumber air berasal dari aliran pegunungan dan sungai kecil di sekitar gampong.³³

Dari segi demografi, jumlah penduduk Gampong Krueng No berdasarkan data pemerintahan gampong tahun 2024 tercatat sekitar 512 jiwa yang terdiri atas 115 kepala keluarga. Komposisi penduduk didominasi oleh kelompok usia produktif,

³³ BAPPEDA Aceh Jaya. (2023). *Laporan Monitoring Program AMPL Kabupaten Aceh Jaya*. Aceh Jaya: BAPPEDA.

dengan sebagian besar bekerja di sektor pertanian, perkebunan, dan buruh harian. Sebagian kecil masyarakat bekerja sebagai pedagang kecil, pegawai honorer, serta ibu rumah tangga. Tingkat pendidikan masyarakat relatif beragam; mayoritas hanya menamatkan pendidikan dasar dan menengah pertama, sementara lulusan perguruan tinggi masih tergolong sedikit. Kondisi ini turut berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan dan kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan serta pentingnya pola hidup sehat. Namun demikian, nilai-nilai sosial seperti gotong royong dan solidaritas antarwarga masih terpelihara dengan baik. Hal ini tampak dari kebiasaan masyarakat yang saling membantu dalam kegiatan keagamaan, pembangunan infrastruktur gampong, serta pelaksanaan program pemerintah seperti AMPL.

Kondisi sosial ekonomi masyarakat Gampong Krueng No tergolong menengah ke bawah. Penghasilan masyarakat sangat bergantung pada musim dan hasil pertanian seperti padi, jagung, serta tanaman palawija lainnya. Selain itu, sebagian warga memanfaatkan hasil hutan berupa kayu bakar dan rotan untuk dijual ke pasar tradisional. Keterbatasan akses ekonomi inilah yang menyebabkan kemampuan masyarakat dalam membangun sarana sanitasi dan air bersih secara mandiri menjadi sangat terbatas. Sebelum adanya program AMPL dari BAPPEDA Aceh Jaya, masyarakat masih menggunakan air sungai untuk keperluan mandi, mencuci, dan bahkan untuk kebutuhan konsumsi. Praktik ini tentu menimbulkan berbagai permasalahan kesehatan seperti diare, penyakit kulit, serta gangguan pencernaan akibat air yang tidak memenuhi standar kebersihan. Masyarakat juga

terbiasa buang air besar di kebun atau sungai, karena belum tersedianya fasilitas jamban keluarga yang memadai. Permasalahan ini diperparah oleh rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya sanitasi sehat, sehingga intervensi dari pemerintah menjadi sangat dibutuhkan.

Dari segi budaya dan kehidupan sosial, masyarakat Gampong Krueng No masih menjunjung tinggi nilai-nilai adat dan kearifan lokal. Aktivitas sosial banyak berpusat di meunasah (surau), yang berfungsi sebagai tempat ibadah sekaligus pusat musyawarah gampong. Hubungan antarwarga bersifat kekeluargaan, di mana tokoh masyarakat seperti keuchik, imam gampong, dan pemuda memiliki peran penting dalam memotivasi partisipasi warga terhadap berbagai kegiatan pembangunan. Meskipun sebagian masyarakat belum sepenuhnya memahami pentingnya kebersihan lingkungan, semangat gotong royong masih menjadi kekuatan utama yang mendorong keberhasilan program-program pemerintah. Hal ini terlihat dari partisipasi masyarakat dalam pembangunan sarana air bersih dan jamban keluarga yang diinisiasi melalui Program AMPL. Mereka tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat, tetapi juga ikut terlibat dalam tahap perencanaan dan pelaksanaan kegiatan, seperti penggalian tanah, pemasangan pipa, serta pemeliharaan fasilitas yang telah dibangun.³⁴

Secara topografis, Gampong Krueng No memiliki kontur tanah yang relatif bergelombang dengan ketinggian sekitar 40–70 meter di atas permukaan laut. Sumber

³⁴ Hasbullah, M. (2020). *Sosiologi Pegampongan dan Dinamika Pembangunan di Aceh*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press.

air utama berasal dari aliran sungai kecil yang bermuara ke kawasan hilir Kecamatan Sampoiniet. Pada musim penghujan, debit air sungai cukup melimpah, tetapi saat musim kemarau sering mengalami penyusutan, sehingga distribusi air ke rumah-rumah warga tidak selalu stabil. Kondisi geografis ini turut menjadi pertimbangan utama BAPPEDA Aceh Jaya dalam menetapkan Gampong Krueng No sebagai lokasi prioritas pelaksanaan program AMPL. Melalui pembangunan jaringan pipa air bersih dan tangki penampungan, pemerintah daerah berupaya memastikan ketersediaan air layak konsumsi yang lebih merata di seluruh wilayah gampong. Selain itu, pembangunan saluran drainase dan fasilitas sanitasi juga diarahkan untuk mencegah genangan air yang berpotensi menimbulkan penyakit.

Dari hasil observasi lapangan, terlihat bahwa pelaksanaan program AMPL di Gampong Krueng No memberikan dampak nyata bagi masyarakat. Lingkungan pemukiman kini tampak lebih bersih dan tertata. Warga telah memiliki jamban keluarga, dan sebagian besar rumah sudah terhubung dengan saluran air bersih. Masyarakat yang sebelumnya bergantung pada air sungai kini dapat menikmati air yang dialirkan melalui jaringan pipa dari sumber pegunungan. Anak-anak dapat bersekolah dalam kondisi lebih sehat, dan ibu rumah tangga tidak lagi menghabiskan waktu lama untuk mengambil air. Selain manfaat fisik, program ini juga menumbuhkan kesadaran baru tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Pemerintah gampong bahkan menjadikan kebersihan sebagai salah satu indikator dalam penilaian kinerja dusun. Kegiatan gotong royong setiap minggu kini tidak hanya berfokus pada perbaikan jalan, tetapi juga membersihkan saluran air dan

menjaga kebersihan jamban umum.

Dalam hal pembangunan sosial, Gampong Krueng No kini menjadi contoh penerapan program pemerintah yang melibatkan partisipasi masyarakat secara aktif. Program AMPL tidak hanya menyediakan fasilitas fisik, tetapi juga menjadi sarana edukasi dan pemberdayaan sosial. Masyarakat mulai memahami bahwa kesehatan lingkungan berhubungan langsung dengan kesejahteraan mereka. Dengan air bersih dan sanitasi yang layak, angka penyakit menurun, biaya pengobatan berkurang, dan produktivitas meningkat. Pemerintah gampong, tokoh masyarakat, serta kelompok pemuda terus bekerja sama untuk menjaga keberlanjutan program ini. Walaupun masih terdapat tantangan dalam hal perawatan infrastruktur dan keterbatasan pasokan air di musim kemarau, semangat warga untuk mempertahankan hasil program tetap tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh kebijakan pemerintah, tetapi juga oleh komitmen dan kesadaran kolektif masyarakat dalam menjaga fasilitas yang telah dibangun.

Dengan demikian, gambaran lokasi penelitian di Gampong Krueng No menunjukkan bahwa kondisi geografis, sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat memiliki keterkaitan erat dengan efektivitas pelaksanaan program AMPL. Keberhasilan program di gampong ini tidak hanya diukur dari tersedianya sarana fisik, tetapi juga dari perubahan perilaku dan meningkatnya kesadaran hidup sehat. Gampong yang dahulu mengalami kesulitan air bersih kini bertransformasi menjadi komunitas yang lebih mandiri dan sadar akan pentingnya kebersihan lingkungan. Hasil ini memperlihatkan bahwa pembangunan yang berbasis partisipasi masyarakat

mampu menciptakan perubahan berkelanjutan, baik dari sisi kesejahteraan maupun kualitas hidup warga gampong.

B. Dampak Program AMPL terhadap Masyarakat

Pelaksanaan Program Air Minum dan Penyehatan Lingkungan (AMPL) di Gampong Krueng No membawa perubahan signifikan bagi kehidupan masyarakat. Sebelum adanya program ini, warga gampong sangat bergantung pada air sungai untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti mandi, mencuci, memasak, bahkan untuk minum. Kondisi tersebut tentu menimbulkan berbagai persoalan, terutama terkait kesehatan masyarakat. Air sungai yang digunakan sering kali keruh, tercemar oleh aktivitas manusia, serta tidak memenuhi standar kesehatan. Hal ini berdampak langsung pada tingginya risiko penyakit berbasis lingkungan, seperti diare, penyakit kulit, dan gangguan pencernaan. Kondisi sanitasi yang buruk juga diperparah oleh kebiasaan masyarakat yang masih buang air besar di sembarang tempat, termasuk di sungai dan kebun sekitar. Situasi ini menunjukkan bahwa sebelum adanya intervensi program AMPL, masyarakat berada dalam kerentanan kesehatan yang cukup tinggi.

Perubahan mulai dirasakan setelah program AMPL dijalankan. Dengan adanya pembangunan sarana air bersih dan penyediaan fasilitas sanitasi, masyarakat kini lebih mudah mengakses kebutuhan dasar mereka. Keberadaan saluran air bersih memungkinkan warga untuk menggunakan air dengan kualitas yang lebih baik dan lebih terjamin untuk kebutuhan rumah tangga. Selain itu, pembangunan jamban

keluarga yang difasilitasi oleh program juga memberi dampak positif dalam mengurangi praktik buang air sembarangan. Hal ini sekaligus menciptakan lingkungan yang lebih bersih, sehat, dan layak huni bagi masyarakat.

*“Dulu, sebelum adanya program penyediaan air bersih, kami harus mengambil air langsung dari sungai. Setiap hari masyarakat bergantung pada sungai untuk kebutuhan memasak, mandi, hingga minum. Namun, saat musim hujan tiba, kondisi air menjadi sangat keruh dan berisiko bagi kesehatan. Hal ini sering menimbulkan kekhawatiran, terutama bagi anak-anak yang rentan terserang penyakit. Sekarang, alhamdulillah, setelah adanya saluran air bersih yang disediakan, kami merasa lebih tenang. Air yang digunakan jauh lebih jernih dan layak, sehingga kami tidak terlalu khawatir lagi terhadap dampaknya bagi kesehatan keluarga, khususnya anak-anak.”*³⁵

Keterangan tersebut menunjukkan adanya perbaikan signifikan dalam kehidupan sehari-hari. Air bersih kini tidak hanya menjadi kebutuhan, tetapi juga dirasakan sebagai bentuk peningkatan kualitas hidup. Dampak positif yang paling nyata adalah menurunnya angka kejadian penyakit berbasis lingkungan, terutama di kalangan anak-anak. Jika sebelumnya orang tua sering mengeluh anak mereka sakit perut akibat mengonsumsi air yang tidak layak, kini kasus tersebut semakin jarang ditemukan. Hal ini secara langsung mengurangi beban biaya kesehatan keluarga, karena mereka tidak lagi harus sering berobat akibat penyakit yang bersumber dari lingkungan.

Selain memberikan dampak pada aspek kesehatan, program AMPL juga berdampak pada efisiensi waktu dan tenaga masyarakat. Sebelum adanya program,

³⁵ Hasil wawancara dengan Nilawati, masyarakat gampong Krueng No, pada tanggal 22 September 2025

sebagian besar warga, terutama perempuan dan anak-anak, harus berjalan jauh ke sungai atau sumur untuk mengambil air. Aktivitas tersebut tentu menyita banyak waktu dan energi yang seharusnya bisa digunakan untuk kegiatan produktif lainnya. Kini, dengan adanya saluran air bersih yang lebih dekat, masyarakat dapat menghemat waktu dan tenaga, sehingga mereka bisa lebih fokus pada aktivitas ekonomi maupun pendidikan.

"Dulu, sebelum adanya saluran air bersih, saya harus berjalan cukup jauh dengan membawa timba untuk mengambil air di sungai. Aktivitas itu dilakukan hampir setiap hari dan sangat menguras tenaga, apalagi jika kebutuhan air sedang banyak. Kondisi tersebut membuat pekerjaan rumah terasa lebih berat dan menyita banyak waktu. Namun, setelah adanya penyediaan air bersih yang kini sudah mengalir dekat rumah, beban itu terasa jauh lebih ringan. Saya tidak perlu lagi menghabiskan tenaga dan waktu hanya untuk mengambil air. Dengan begitu, saya bisa lebih leluasa mengatur pekerjaan sehari-hari dan memiliki waktu lebih banyak untuk mengurus anak-anak maupun keperluan keluarga lainnya."³⁶

Selain itu, tokoh masyarakat setempat juga menilai bahwa program ini memberikan dampak sosial yang besar, terutama dalam hal meningkatkan kesadaran akan pentingnya kebersihan lingkungan. Warga tidak lagi menganggap remeh kebiasaan hidup bersih, karena mereka menyadari manfaatnya terhadap kesehatan keluarga dan keberlangsungan hidup bersama.

"Pada awalnya memang cukup sulit untuk menyadarkan masyarakat mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan maupun kebersihan pribadi. Banyak warga yang masih terbiasa dengan pola lama, seperti buang air sembarangan atau menggunakan air sungai tanpa memperhatikan kebersihan. Namun, setelah adanya penyediaan sarana air bersih dan pembangunan jamban, masyarakat mulai merasakan langsung manfaatnya. Mereka melihat

³⁶ Hasil wawancara dengan Marlina, masyarakat gampong Krueng No, pada tanggal 22 September 2025.

*bahwa dengan adanya fasilitas tersebut, kesehatan keluarga lebih terjaga dan lingkungan sekitar menjadi lebih nyaman. Perubahan ini membuat masyarakat lebih mudah diajak bekerja sama, sehingga upaya untuk mengedukasi dan mendorong kebiasaan hidup bersih kini jauh lebih efektif dibandingkan sebelumnya."*³⁷

Dampak lain yang juga dirasakan adalah meningkatnya rasa percaya diri masyarakat. Lingkungan yang lebih sehat memberi kesempatan bagi anak-anak untuk tumbuh lebih baik, serta memberikan kenyamanan bagi keluarga dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Program ini juga mendorong solidaritas warga, karena sebagian dari mereka ikut terlibat dalam pembangunan, pengelolaan, dan pemeliharaan sarana yang ada. Keterlibatan ini menumbuhkan rasa memiliki sehingga masyarakat lebih bertanggung jawab dalam menjaga fasilitas yang tersedia.

Lebih jauh, jika ditinjau dari perspektif kesejahteraan sosial, program AMPL dapat dikatakan berhasil memenuhi salah satu aspek kebutuhan dasar masyarakat, yaitu akses terhadap air bersih dan lingkungan sehat. Menurut teori kebutuhan dasar Abraham Maslow, air bersih dan sanitasi termasuk kebutuhan fisiologis yang wajib dipenuhi sebelum individu dapat mencapai tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi. Dengan terpenuhinya kebutuhan ini, masyarakat Gampong Krueng No kini memiliki peluang lebih besar untuk meningkatkan kualitas hidup di bidang lain, seperti pendidikan dan ekonomi.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa masih terdapat kendala dalam distribusi air, terutama pada musim kemarau. Beberapa warga yang

³⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad, sebagai Keuchik gampong Krueng No, pada tanggal 22 September 2025.

tinggal di bagian ujung gampong mengeluhkan sulitnya mendapatkan pasokan air yang stabil. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun program AMPL telah membawa banyak perubahan, keberlanjutan program perlu terus diperkuat melalui perbaikan infrastruktur dan manajemen distribusi air.

"Ketika musim kemarau tiba, memang debit air dari saluran agak mengecil sehingga pemakaian air harus benar-benar dihemat. Kami berusaha mengatur penggunaan air seefisien mungkin agar tetap cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Meski demikian, kondisi ini tetap jauh lebih baik dibandingkan dengan keadaan sebelumnya, ketika kami harus berjalan ke sungai untuk mengambil air. Sekarang, meskipun alirannya berkurang saat kemarau, setidaknya air tetap tersedia di sekitar rumah sehingga lebih praktis dan tidak terlalu menyulitkan seperti dulu." ³⁸

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dampak program AMPL terhadap masyarakat di Gampong Krueng No tidak hanya terbatas pada aspek kesehatan, tetapi juga memberikan efek positif pada sosial, ekonomi, serta kesadaran kolektif warga. Dengan adanya program ini, masyarakat dapat menikmati kualitas hidup yang lebih baik, mengurangi risiko penyakit, meningkatkan efisiensi waktu, serta menumbuhkan kesadaran hidup bersih dan sehat.

³⁸ Hasil wawancara dengan Bang Andre, aparat gampong Krueng No, pada tanggal 22 September 2025.

C. Perubahan Perilaku Hidup Sehat

Salah satu dampak penting dari pelaksanaan Program Air Minum dan Penyehatan Lingkungan (AMPL) di Gampong Krueng No adalah terjadinya perubahan perilaku masyarakat, khususnya dalam hal pola hidup bersih dan sehat. Sebelum program ini dijalankan, sebagian besar masyarakat masih terbiasa buang air besar di sungai atau di kebun sekitar rumah. Hal tersebut sudah menjadi kebiasaan turun-temurun yang sulit diubah karena keterbatasan sarana sanitasi yang memadai. Masyarakat memandang sungai sebagai sarana praktis untuk membuang hajat, sekaligus digunakan untuk mencuci dan mandi. Praktik ini tentu berdampak negatif terhadap kebersihan lingkungan serta meningkatkan risiko penyebaran penyakit berbasis air.

Kebiasaan ini secara perlahan mulai berubah setelah adanya pembangunan jamban keluarga melalui program AMPL. Sarana fisik yang disediakan pemerintah daerah memberikan alternatif nyata bagi masyarakat untuk mengganti kebiasaan lama mereka. Selain itu, program penyuluhan kesehatan yang dilakukan oleh aparat gampong, BAPPEDA, dan tenaga kesehatan juga berperan penting dalam mendorong perubahan perilaku. Masyarakat tidak hanya diberi fasilitas, tetapi juga pemahaman tentang pentingnya menjaga kebersihan dan dampak buruk dari kebiasaan buang air sembarangan.

“Awalnya sulit sekali menyadarkan warga disini supaya tidak buang air di sungai, tapi dengan adanya jamban yang dibuat melalui program ini, ditambah penyuluhan dari petugas, perlahan-lahan mereka mulai berubah dan sekarang

mereka tidak lagi membuang air besar di sungai, karena kami juga membangun toilet umum untuk warga kami.”³⁹

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa perubahan perilaku tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses bertahap yang dipengaruhi oleh ketersediaan sarana serta pendidikan kesehatan. Perubahan ini menjadi bukti bahwa pembangunan fisik dan penyuluhan non-fisik harus berjalan seiring agar perilaku baru dapat benar-benar diterapkan masyarakat. Ibu-ibu rumah tangga merasakan manfaat langsung dari adanya jamban keluarga. Mereka tidak lagi khawatir akan kebersihan anak-anaknya, terutama ketika musim hujan di mana sungai sering meluap dan tercemar.

“Anak-anak sekarang lebih sehat, tidak lagi sering sakit perut. Kami juga merasa lebih tenang karena rumah punya WC sendiri, tidak harus ke sungai malam-malam dan kehidupan kami banyak berubah ketika pemeringtah memperhatikan hidup kami, terutama di bidang kesehatan dan pembangunan lingkungan.”⁴⁰

Hal ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku masyarakat berkaitan erat dengan rasa aman dan nyaman yang mereka rasakan setelah adanya sarana sanitasi. Keberadaan jamban keluarga tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup dan martabat keluarga.

Tokoh pemuda gampong juga menilai bahwa kesadaran kolektif mulai tumbuh di kalangan generasi muda. Menurutnya, anak-anak dan remaja kini sudah

³⁹ Hasil wawancara dengan Bang Arif, sebagai aparatur gampong Krueng No, pada tanggal 22 September 2025.

⁴⁰ Hasil wawancara dengan ibu Yanti, masyarakat gampong Krueng No pada tanggal 28 September 2025.

terbiasa menggunakan jamban, sehingga praktik buang air sembarangan semakin berkurang. Ia mengatakan:

*"Generasi muda saat ini sudah terbiasa menggunakan jamban sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Berbeda halnya dengan generasi orang tua terdahulu yang masih mempraktikkan kebiasaan buang air di tempat terbuka karena sudah menjadi pola hidup sejak lama. Dengan adanya perbedaan ini, dapat dilihat bahwa kebiasaan lama yang kurang sehat perlahan mulai ditinggalkan. Seiring berjalannya waktu, jika generasi muda terus dibiasakan dengan perilaku hidup bersih, maka kebiasaan yang tidak sehat tersebut akan hilang dengan sendirinya dan tergantikan oleh pola hidup yang lebih baik dan sehat."*⁴¹

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa perubahan perilaku yang ditanamkan sejak dini akan memberikan dampak jangka panjang, karena anak-anak dan remaja akan membawa kebiasaan sehat ini hingga dewasa.

Dari sisi teori, perubahan perilaku masyarakat di Gampong Krueng No dapat dijelaskan melalui teori perilaku kesehatan yang menyebutkan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh tiga faktor utama: predisposisi (pengetahuan, sikap, keyakinan), pendukung (sarana dan prasarana), serta penguat (dukungan sosial dan kebijakan). Dalam konteks penelitian ini, pengetahuan dan sikap masyarakat dibentuk melalui penyuluhan kesehatan; sarana pendukung berupa jamban keluarga disediakan oleh program AMPL; sedangkan faktor penguat hadir melalui peran tokoh masyarakat, pemerintah gampong, dan BAPPEDA. Kombinasi ketiga faktor inilah

⁴¹ Hasil wawancara dengan bang Muklis, Kepala Bidang Penyehatan, Komunikasi dan pemberdayaan BAPPEDA Aceh Jaya pada tanggal 28 September 2025

yang membuat perubahan perilaku hidup sehat lebih mudah diterima dan dipraktikkan masyarakat.⁴²

Selain aspek kesehatan, perubahan perilaku ini juga membawa dampak sosial. Lingkungan gampong menjadi lebih bersih, sungai tidak lagi tercemar oleh kotoran manusia, dan warga lebih nyaman beraktivitas di sekitar rumah. Kesadaran baru ini mendorong tumbuhnya solidaritas sosial, di mana masyarakat bersama-sama menjaga kebersihan lingkungan. Misalnya, beberapa warga membentuk kelompok kecil untuk memantau kebersihan saluran air dan mencegah penggunaan jamban sembarangan. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan partisipasi sosial sebagai hasil dari program AMPL.

Lebih jauh, perubahan perilaku hidup sehat di Gampong Krueng No juga berdampak pada efisiensi ekonomi keluarga. Dengan berkurangnya angka kejadian penyakit diare dan penyakit kulit, biaya pengobatan rumah tangga semakin menurun. Waktu yang sebelumnya terbuang untuk merawat anggota keluarga yang sakit kini dapat dialihkan pada aktivitas produktif. Dengan demikian, program ini tidak hanya meningkatkan kesehatan masyarakat, tetapi juga memberi kontribusi pada kesejahteraan ekonomi keluarga.

Meskipun demikian, perubahan perilaku ini masih menghadapi tantangan. Masih ada segelintir warga yang enggan meninggalkan kebiasaan lama karena sudah terbiasa sejak kecil. Oleh karena itu, pendampingan berkelanjutan dari pemerintah

⁴² Lawrence W. Green & Marshall W. Kreuter, *Health Promotion Planning: An Educational and Environmental Approach* (California: Mayfield Publishing Company, 1991), hlm. 12.

gampong dan BAPPEDA sangat diperlukan agar perubahan ini tidak hanya bersifat sementara, melainkan benar-benar melembaga dalam kehidupan sehari-hari.

"Kami menyadari bahwa mengubah perilaku masyarakat tidak bisa dilakukan secara instan. Walaupun fasilitas sudah tersedia, masih ada sebagian warga yang merasa nyaman dengan kebiasaan lama. Untuk itu, kami terus melakukan pendekatan persuasif, memberikan edukasi, serta bekerja sama dengan tokoh masyarakat agar pesan-pesan kesehatan lebih mudah diterima. Harapannya, dengan pendampingan yang berkelanjutan, pola hidup bersih ini dapat benar-benar menjadi budaya masyarakat, bukan hanya sekadar program sementara."⁴³

Secara keseluruhan, menunjukkan bahwa program AMPL berhasil menciptakan perubahan perilaku hidup sehat masyarakat di Gampong Krueng No. Transformasi tersebut terjadi melalui perpaduan antara penyediaan sarana fisik dan upaya penyuluhan kesehatan yang berkesinambungan. Dampaknya tidak hanya terlihat pada perbaikan kesehatan individu, tetapi juga pada kualitas lingkungan, solidaritas sosial, dan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Jika perubahan ini dapat dipertahankan dan diperkuat, maka Gampong Krueng No akan menjadi contoh baik bagi gampong lain dalam penerapan program penyehatan lingkungan berbasis partisipasi masyarakat.

⁴³ Hasil wawancara dengan Bapak Husaini, Kepala Bidang Penyehatan, Komunikasi dan pemberdayaan BAPPEDA Aceh Jaya pada tanggal 28 September 2025

D. Persepsi Masyarakat terhadap Program AMPL

Persepsi masyarakat terhadap pelaksanaan Program Air Minum dan Kesehatan Lingkungan (AMKL) di Gampong Krueng No pada umumnya bersifat positif. Mayoritas warga menilai bahwa program ini memberikan manfaat nyata yang sangat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Bagi masyarakat gampong, keberadaan fasilitas air bersih dan sanitasi adalah bentuk kepedulian pemerintah terhadap kebutuhan dasar mereka. Hal ini penting, karena selama bertahun-tahun mereka menghadapi keterbatasan akses terhadap air bersih dan sarana sanitasi yang layak.

Sebelum program dilaksanakan, masyarakat kerap memandang pemerintah sebagai pihak yang jauh dari kehidupan mereka. Namun, setelah hadirnya program AMKL, muncul pandangan baru bahwa pemerintah daerah, khususnya BAPPEDA Aceh Jaya, berusaha menjawab permasalahan mendasar yang mereka hadapi. Dengan demikian, program ini tidak hanya membawa dampak pada aspek kesehatan dan lingkungan, tetapi juga memperbaiki hubungan antara masyarakat dan pemerintah.

Seorang ibu rumah tangga mengungkapkan:

“Kami sebagai masyarakat disini merasa senang karena pemerintah peduli dengan gampong kami. Walaupun masih ada kendala kalau musim kemarau airnya kadang kecil, tapi setidaknya lebih baik dari pada sebelumnya dan saya juga berharap sama teman-teman agar tempat ini menjadi tanggung jawab bersama.”⁴⁴

⁴⁴ Hasil wawancara dengan ibu Yanti, masyarakat gampong Krueng No pada tanggal 28 September 2025.

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa masyarakat memiliki apresiasi tinggi terhadap program, meskipun mereka tetap menyadari adanya kekurangan teknis. Rasa syukur masyarakat muncul karena mereka merasakan perubahan nyata dalam kehidupan sehari-hari, terutama terkait kemudahan memperoleh air bersih.

Peneliti juga menadapatkan informasi tambahan dari ketua pemuda gampong bahwa mereka menilai positif program AMPL karena memberikan manfaat bagi generasi muda. Ia menekankan bahwa anak-anak sekarang tumbuh dengan lingkungan yang lebih sehat.

“Kalau anak-anak sekarang tumbuhnya lebih baik, tidak lagi mandi di sungai yang kotor. Mereka sudah terbiasa pakai air bersih, jadi kesehatannya lebih terjaga, Dulu gampong kami seperti dilupakan, fasilitas serba kurang. Tapi sekarang sudah ada perhatian dari pemerintah, kami merasa diperlakukan sama dengan gampong lain.”⁴⁵

Hal ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat tidak hanya terbatas pada pengalaman saat ini, tetapi juga harapan mereka terhadap masa depan generasi mendatang. Dengan adanya fasilitas air bersih, masyarakat optimis anak-anak mereka dapat tumbuh dalam kondisi yang lebih sehat dan terhindar dari penyakit berbasis lingkungan.

Tokoh masyarakat setempat menambahkan bahwa kehadiran program AMPL memberikan rasa keadilan bagi gampong mereka. Sebelumnya, mereka merasa gampong sering terabaikan dalam pembangunan, tetapi dengan adanya program ini mereka merasa lebih diperhatikan.

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Bang Reza, Ketua Pemuda gampong Krueng No pada tanggal 28 September 2025.

Dari kutipan di atas terlihat bahwa program AMPL juga berkontribusi pada pembentukan persepsi positif masyarakat terhadap pemerintah. Rasa keadilan dan penghargaan muncul ketika masyarakat melihat adanya perhatian dan tindakan nyata dari pemerintah untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.

Namun, tidak semua persepsi bersifat positif tanpa catatan. Sebagian masyarakat masih memiliki kritik terhadap pelaksanaan program, terutama terkait masalah teknis distribusi air. Pada musim kemarau, pasokan air sering berkurang sehingga menyulitkan warga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Meskipun demikian, kritik ini lebih bersifat membangun dan tidak mengurangi rasa syukur masyarakat atas keberadaan program.

Dari sisi teori, persepsi masyarakat terhadap program AMPL dapat dianalisis menggunakan pendekatan teori persepsi sosial. Persepsi terbentuk dari pengalaman nyata yang dialami masyarakat, yang kemudian diinterpretasikan sebagai bentuk kepedulian pemerintah. Faktor-faktor seperti kualitas layanan, keterlibatan masyarakat, dan kebermanfaatan program sangat menentukan apakah persepsi itu positif atau negatif. Dalam kasus Gampong Krueng No, karena masyarakat benar-benar merasakan manfaat langsung, maka persepsi yang terbentuk cenderung positif.

Selain itu, jika dikaitkan dengan konsep kesejahteraan sosial, persepsi positif masyarakat merupakan indikator bahwa program AMPL telah memenuhi kebutuhan dasar mereka. Menurut teori kesejahteraan sosial, kepuasan masyarakat terhadap program pembangunan tercermin dari pandangan dan penerimaan mereka terhadap intervensi pemerintah. Dalam hal ini, masyarakat melihat program AMPL bukan

hanya sebagai proyek fisik, tetapi juga sebagai bentuk kepedulian yang meningkatkan martabat dan kualitas hidup mereka.

Dampak jangka panjang dari persepsi positif ini adalah meningkatnya partisipasi masyarakat dalam menjaga dan merawat fasilitas yang telah dibangun. Ketika masyarakat merasa dihargai dan diperhatikan, mereka cenderung lebih bertanggung jawab untuk menjaga keberlangsungan program. Hal ini terbukti dengan adanya inisiatif masyarakat dalam merawat jamban, menjaga saluran air, serta mendukung kegiatan penyuluhan kesehatan yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, persepsi masyarakat terhadap program AMPL di Gampong Krueng No bersifat positif karena manfaatnya dirasakan langsung dalam kehidupan sehari-hari. Meski terdapat sejumlah kendala teknis, masyarakat tetap menilai program ini sebagai langkah maju dalam meningkatkan kualitas hidup mereka. Persepsi positif ini menjadi modal sosial penting bagi keberlanjutan program, karena tanpa dukungan masyarakat, fasilitas yang dibangun berpotensi tidak terawat. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah untuk terus menjaga kepercayaan masyarakat melalui monitoring, evaluasi, dan tindak lanjut yang berkelanjutan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dampak Program Air Minum dan Kesehatan Lingkungan (AMPL) yang dilaksanakan oleh BAPPEDA Aceh Jaya di Gampong Krueng No, Kecamatan Sampoiniet, Kabupaten Aceh Jaya dapat ditarik beberapa kesimpulan yang memperlihatkan adanya perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.

1. Dampak positif program AMPL terlihat jelas pada penyediaan air bersih dan sarana sanitasi yang lebih memadai. Keberadaan fasilitas ini telah meningkatkan kualitas kesehatan dan kebersihan lingkungan masyarakat. Sebelum program dijalankan, warga masih sangat bergantung pada sungai sebagai sumber utama air sehari-hari. Kondisi tersebut rawan menimbulkan penyakit berbasis lingkungan, seperti diare dan penyakit kulit. Namun, setelah adanya saluran air bersih dan pembangunan jamban keluarga, angka kejadian penyakit menurun, kondisi kesehatan masyarakat membaik, dan lingkungan menjadi lebih bersih. Hal ini menunjukkan bahwa akses terhadap air bersih bukan sekadar kebutuhan teknis, melainkan faktor penentu kesejahteraan masyarakat.

2. Perubahan perilaku hidup sehat masyarakat menjadi salah satu capaian penting dari program ini. Masyarakat yang sebelumnya terbiasa buang air besar di sungai atau di kebun kini beralih menggunakan jamban keluarga. Perubahan ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses yang dipengaruhi oleh penyediaan fasilitas dan kegiatan penyuluhan kesehatan yang dilakukan pemerintah gampong dan BAPPEDA Aceh Jaya. Kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan meningkat, tercermin dari berkurangnya praktik hidup tidak sehat serta munculnya perilaku kolektif untuk menjaga lingkungan. Perubahan perilaku ini merupakan indikator keberhasilan program, karena menunjukkan adanya transformasi sosial yang berkelanjutan.
3. Persepsi masyarakat terhadap program AMPL secara umum bersifat positif. Mayoritas warga menilai bahwa program ini merupakan bentuk kepedulian pemerintah terhadap kebutuhan dasar mereka. Masyarakat merasa lebih dihargai dan diperhatikan, karena selama ini masalah air bersih dan sanitasi sering diabaikan. Dengan hadirnya program, masyarakat memiliki rasa keadilan sosial yang lebih baik, serta meningkatkan kepercayaan terhadap pemerintah daerah. Meski demikian, masih terdapat sejumlah tantangan, seperti keterbatasan distribusi air pada musim kemarau dan perlunya konsistensi masyarakat dalam menjaga kebiasaan hidup sehat. Kritik masyarakat ini bersifat konstruktif, yang menunjukkan bahwa mereka peduli terhadap keberlanjutan program dan berharap agar manfaat yang telah diperoleh dapat terus dirasakan di masa depan.

Dengan demikian, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa program AMPL di Gampong Krueng No, Kecamatan Sampoiniet, Kabupaten Aceh Jaya, tidak hanya berhasil meningkatkan kesehatan fisik masyarakat melalui penyediaan air bersih dan sanitasi, tetapi juga berperan dalam membangun kesadaran, mengubah perilaku, serta memperbaiki hubungan antara pemerintah dan masyarakat. Program ini dapat dikatakan sebagai salah satu contoh praktik pembangunan sosial yang menekankan partisipasi masyarakat sekaligus memperkuat kepercayaan publik terhadap pemerintah.



B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak terkait:

1. Untuk Pemerintah Daerah (BAPPEDA Aceh Jaya)

Diharapkan pemerintah daerah terus meningkatkan efektivitas program AMPL, khususnya dengan memperhatikan ketersediaan pasokan air bersih pada musim kemarau yang sering kali menjadi kendala. Pemerintah juga perlu memperkuat sistem monitoring dan evaluasi agar program berjalan berkelanjutan dan fasilitas yang telah dibangun tetap terpelihara dengan baik. Selain itu, pemerintah dapat mengembangkan program pendampingan dan pelatihan bagi masyarakat agar mereka lebih mandiri dalam mengelola sarana air bersih dan sanitasi, sehingga tidak sepenuhnya bergantung pada intervensi pemerintah.

2. Untuk Masyarakat Gampong Krueng No

Masyarakat diharapkan lebih aktif dan bertanggung jawab dalam menjaga sarana yang telah dibangun, baik berupa jamban keluarga, saluran air bersih, maupun fasilitas pendukung lainnya. Partisipasi masyarakat sangat penting agar program yang sudah berjalan dapat memberikan manfaat jangka panjang. Selain itu, masyarakat juga diharapkan konsisten mempertahankan pola hidup bersih dan sehat yang sudah mulai terbentuk, sehingga tidak kembali pada kebiasaan lama yang merugikan kesehatan. Upaya ini dapat dilakukan melalui

pembentukan kelompok swadaya masyarakat yang berfungsi memantau dan mengelola kebersihan lingkungan.

3. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama dalam cakupan wilayah dan aspek yang diteliti. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas kajian, misalnya dengan meneliti strategi pengelolaan keberlanjutan program AMPL di gampong-gampong lain, atau mengkaji faktor-faktor sosial budaya yang memengaruhi partisipasi masyarakat. Dengan demikian, hasil penelitian berikutnya dapat memperkaya literatur akademik sekaligus memberikan rekomendasi yang lebih komprehensif bagi pengembangan program AMPL di masa mendatang.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Mardiasmo. *Otonomi dan Manajemen Keuangan Daerah*. Yogyakarta: Andi Offset, 2018.
- Umar Fachmi Achmadi, *Dasar-Dasar Penyakit Berbasis Lingkungan*, Jakarta: PT. Rajawali Pers, 2014.
- Azwar, Azrul. *Pengantar Ilmu Kesehatan Lingkungan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Notoadmodjo, Soekidjo. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Nugroho, R. (2017). *Public Policy*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Soemarwoto, O. (1998). *Analisis Dampak Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Achmadi, U. F. (2011). *Kesehatan Masyarakat: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Subarsono, A. G. (2016). *Analisis Kebijakan Publik: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- SaifudinAzwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017
- Dwiyanto, A. (2022). *Teori administrasi publik dan penerapannya di Indonesia*. Yogyakarta: UGM Press.
- Notoatmodjo, S., & Sarwono, S. (1985). *Pengantar Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: BPKM FKM UI.

SKRIPSI

Agnesia, Wina & Farida, Ari. *Dampak Program Pembangunan Air Minum dan Penyehatan Lingkungan di Kota Payakumbuh*. Skripsi. Padang: Universitas Negeri Padang, 2014.

Ihsani. *Efektivitas Program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (PAMSIMAS) di Temanggung*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2016.

Oktavianisya, N., Aliftitah, S., & Hasanah, L. (2020). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Penggunaan Air Bersih dan Air Minum di Gampong Cangkeng Kecamatan Lenteng*. Jember: Universitas Jember.

Rahmawati, N. *Hubungan Ketersediaan Air Bersih dengan Kejadian Diare pada Anak di Gampong Sumbersari*. Skripsi. Malang: Universitas Brawijaya, 2019.

Yuliani, Febri. *Efektivitas Pelaksanaan Program Kesehatan Lingkungan pada UPTD Kesehatan Kari Kabupaten Kuantan Singingi*. Skripsi. Riau: Universitas Riau, 2014.



KARYA ILMIAH

- Upik Hamidah, "Pengaturan Pengelolaan Sumber Daya Air Di Kota Bandar Lampung," *Jurnal Cita Hukum* Vol 3, No 2 (2015), <https://doi.org/DOI:10.15408/jch.v2i2.2322>.
- Ahmad Habibi, "TRAGADE OFF KERUSAKAN SUMBER DAYA ALAM DAN PEMBANGUNAN EKONOMI," *Jurnal Asas* Vol 4 No 1 (2012).
- Ullynta Mona Hutasuhut, dkk., "Problematika Implementasi Kebijakan Kota Bandar Lampung Dalam Mewujudkan Ketentraman Dan Ketertiban Umum: Perspektif Siyasa Dusturiyah," *AS-SIYASI : Journal of Constitutional Law* Vol. 2 No. 2 (2022).
- Witular, Erna. Implementasi Perda No. 06 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Air Minum Dan Penyehatan Lingkungan Berbasis Masyarakat (Ampl-Bm) Kabupaten Bima (Study Kasus Pengelolaan Air Minum Di Kecamatan Wawo). Diss. University Of Muhammadiyah Malang, 2015.
- Glasson, J., Therivel, R., & Chadwick, A. (2005). *Introduction to Environmental Impact Assessment* (3rd ed.). London: Routledge.
- Kementerian PPN/Bappenas. (2017). *Pedoman Perencanaan Program Air Minum dan Penyehatan Lingkungan (AMPL)*. Jakarta: Direktorat Perumahan dan Permukiman.
- WHO & UNICEF. (2019). *Progress on Household Drinking Water, Sanitation and Hygiene 2000–2017*. Geneva: World Health Organization.
- Van Meter, D. S., & Van Horn, C. E. (1975). *The Policy Implementation Process: A Conceptual Framework*. Administration and Society,.
- Chambers, R. (1994). *Participatory Rural Appraisal (PRA): Challenges, Potentials and Paradigm*. *World Development*, 22(10), 1437–1454.
- World Health Organization. (2006). *Preventing Disease Through Healthy Environments*. Geneva: WHO Press.

Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic Development* (12th ed.). Boston: Pearson Education.

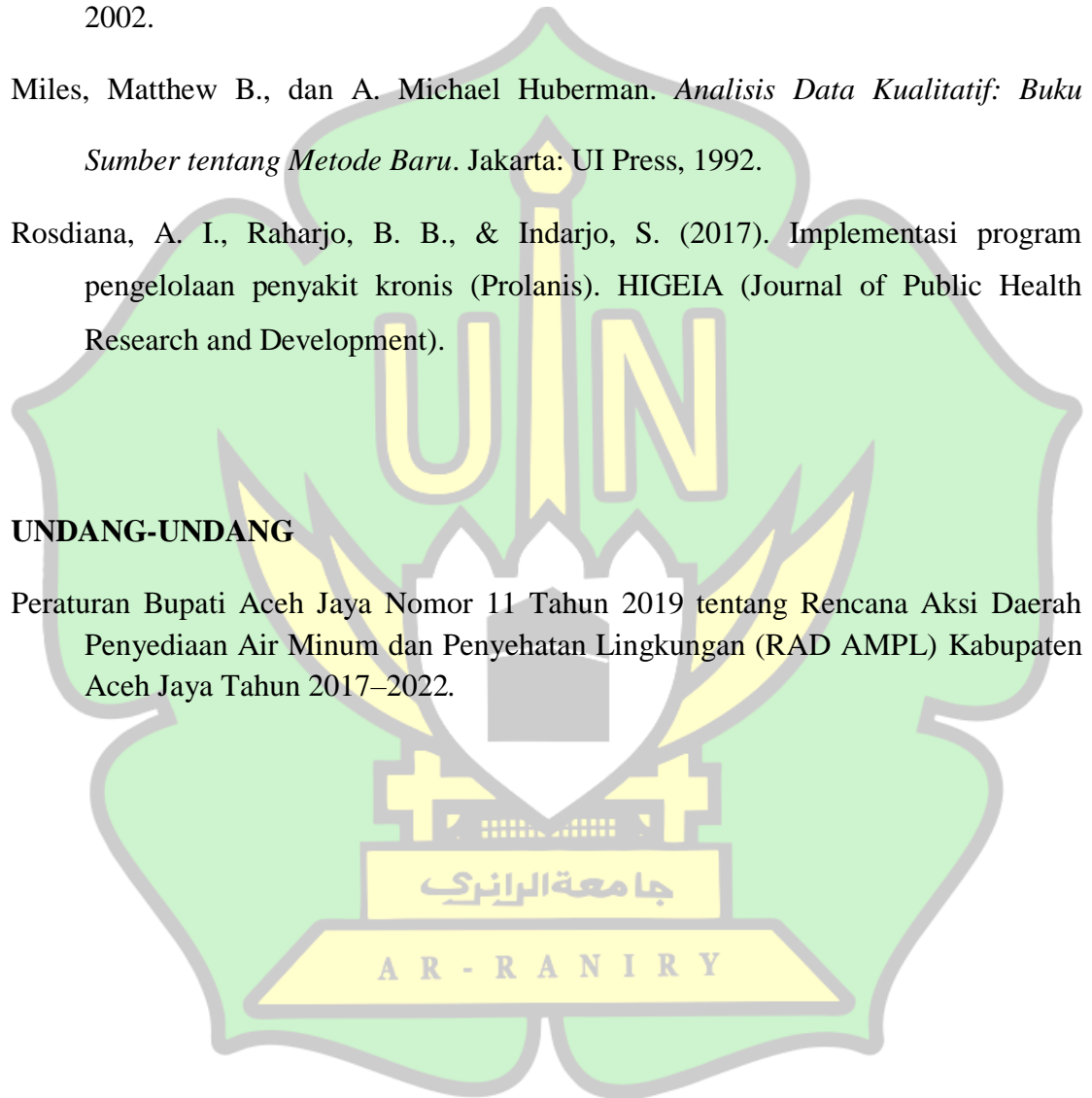
Esterberg, Kristin G. *Qualitative Methods in Social Research*. Boston: McGraw-Hill, 2002.

Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode Baru*. Jakarta: UI Press, 1992.

Rosdiana, A. I., Raharjo, B. B., & Indarjo, S. (2017). Implementasi program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis). *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*.

UNDANG-UNDANG

Peraturan Bupati Aceh Jaya Nomor 11 Tahun 2019 tentang Rencana Aksi Daerah Penyediaan Air Minum dan Penyehatan Lingkungan (RAD AMPL) Kabupaten Aceh Jaya Tahun 2017–2022.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

Nama Lengkap : M. AQSHA IZZATILHAQ
Tempat/Tgl. Lahir : Meulaboh, 11 Agustus 2001
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
NIM : 19040589
Kebangsaan : Indonesia
Alamat : Gampong Gadang, Kasik Putih, Samadua, Aceh Selatan
No. Telp/HP : 082166754123

Riwayat Pendidikan

SD/MI : Min Kasik Putih
SMP/MTs : MTSN Samadua
SMA/MA : MAN Unggul Tapak Tuan

Orang Tua

Nama Ayah : Masri
Pekerjaan : Petani
Nama Ibu : Upika Putri
Pekerjaan : Guru
Alamat : Gampong Gadang, Kasik Putih, Samadua, Aceh Selatan

LAMPIRAN

Lampiran 1 : SK Penetapan Bimbingan Skripsi

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: 737/Un.08/FDK/Kp.00.4/7/2025

Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Semester Genap Tahun Akademik 2024/2025

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2025, Tanggal 02 Desember 2024.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa.
- Pertama : Menunjuk Sdr. 1) Teuku Zulyadi, M.Kesos., Ph.D. (Sebagai Pembimbing Utama)
2) Wirda Amalia, M.Kesos (Sebagai Pembimbing Kedua)
- Untuk membimbing Skripsi:
Nama : M. Aqsha Izzatilhaq
NIM/Jurusan : 190405089/Kesejahteraan Sosial (KESOS)
Judul : Dampak Program Air Minum Dan Penyehatan Lingkungan (AMPL) Bappeda Aceh Jaya Terhadap Masyarakat Di Gampong Krung No Aceh Jaya
- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku,
- Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2025;
- Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
- Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Banda Aceh
Pada Tanggal: 10 Juli 2025 M
14 Muharram 1447 H
an. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Dekan


Kusmawati Hatta

- Tembusan:
1. Rektor UIN Ar-Raniry;
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing Skripsi;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;
5. Arsip.

Keterangan:
SK berlaku sampai dengan tanggal: 10 Juli 2026

Lampiran 2 : Surat Permohonan Melakukan Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B.2466/Un.08/FDK.I/PP.00.9/10/2025

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

1. Kepala Bappeda Aceh Jaya; 2. Keuchik Gampong krungu no Sampoiniet Aceh Jaya.

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 190405089

Nama : M. Aqsha Izzatilhaq

Program Studi/Jurusan : Kesejahteraan Sosial

Alamat : Ds gadang kasik putih samadua aceh selatan

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **DAMPAK PROGRAM AIR MINUM DAN PENYEHATAN LINGKUNGAN (AMPL) BAPPEDA ACEH JAYA TERHADAP MASYARAKAT DI GAMPONG KRUNG NO SAMPOINIET ACEH JAYA**

Banda Aceh, 02 Oktober 2025

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Dr. Mahmuddin, M.Si.

NIP. 197210201997031002

Berlaku sampai : 13 Januari 2026

Lampiran 3 : Surat Telah Melakukan Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH JAYA
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN, RISET DAN INOVASI DAERAH

Jalan Mahkota Kuala Meurisi Keutapang Krueng Sabee 23654
Website : <http://www.bapperida.acehjayakab.go.id> Email: bapperida@acehjayakab.go.id

Nomor : 800/092/2025
Sifat : Biasa
Perihal : Surat Pemberitahuan
Selesaiya Izin Penelitian

Calang, 30 Oktober 23025
Kepada Yth :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Univeritas Islam Negeri Ar-Raniry
Dj –
Banda Aceh

Sehubungan dengan Surat Keterangan Penelitian dari Badan Perencanaan Pembangunan, Riset Dan Inovasi Daerah Nomor : 800/085/2025 tanggal 06 Oktober 2025 dan Surat Pemberitahuan Selesaiya Penelitian tanggal 30 Oktober 2025 atas nama :

Nama : M. Aqsha Izzatilhaq
NIM : 190405089
Fakultas/Prodi : Kesejahteraan Sosial
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Yang bersangkutan telah selesai melakukan penelitian pada Badan Perencanaan Pembangunan, Riset Dan Inovasi Daerah sebagaimana terlampir surat dari objek Penelitian dengan Judul "DAMPAK PROGRAM AIR MINUM PENYEHATAN LINGKINGAN (AMPL) BAPPEDA ACEH JAYA TERHADAP MASYARAKAT DI GAMPONG KRUENG NO SAMPOINIET ACEH JAYA".

Demikian untuk dimaklumi dan dipergunakan seperlunya.

Calang, 30 Oktober 2025
Kepala BAPPERIDA
Kabupaten Aceh Jaya



TEUKU KHAIRULLAH, SE., M.M.
Pembina Tk.I
NIP. 198308032007011001

Lampiran 4 : Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

A. IDENTITAS INSTRUMEN

- Nama :
- Umur :
- Pekerjaan/jabatan :
- Jenis Kelamin :
- Alamat :
- Lama tinggal di Gampong Krueng No :
- Status (tokoh masyarakat, masyarakat umum, aparat BAPPEDA, dll) :

B. Geuchik dan Aparatur Gampong

1. Bagaimana pelaksanaan Program AMPL di Gampong Krueng No menurut Bapak/Ibu?
2. Apa saja bentuk bantuan atau sarana yang telah diberikan pemerintah melalui program ini?
3. Bagaimana tingkat partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program AMPL?
4. Menurut Bapak/Ibu, apa dampak terbesar yang dirasakan masyarakat setelah adanya program ini?
5. Apakah terdapat kendala dalam implementasi program di gampong? Jika ada, bagaimana solusinya?

C. BAPPEDA Aceh Jaya

1. Apa tujuan utama pelaksanaan Program AMPL di Gampong Krueng No?
2. Bagaimana mekanisme perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program ini?
3. Sejauh mana keterlibatan masyarakat dalam program ini?
4. Apa indikator keberhasilan program AMPL menurut BAPPEDA?
5. Kendala apa saja yang dihadapi BAPPEDA dalam menjalankan program di lapangan?

D. Tokoh Masyarakat

1. Bagaimana pandangan Anda terhadap keberadaan program AMPL di gampong ini?
2. Apakah ada perubahan perilaku masyarakat terkait kebersihan dan kesehatan setelah program berjalan?
3. Bagaimana respon masyarakat terhadap pembangunan jamban, saluran drainase, dan penyediaan air bersih?
4. Apakah masyarakat ikut berpartisipasi dalam menjaga sarana yang telah dibangun?
5. Bagaimana sikap masyarakat terhadap keberlanjutan program ini?

E. Masyarakat

1. Bagaimana kondisi air bersih dan sanitasi sebelum adanya program AMPL?
2. Apa saja manfaat yang Anda rasakan setelah adanya program ini?
3. Apakah kesehatan keluarga Anda mengalami perubahan (misalnya lebih jarang sakit diare, penyakit kulit, dll)?

4. Apakah Anda dan keluarga sekarang memiliki jamban sehat/akses air bersih sendiri?
5. Bagaimana kebiasaan hidup bersih di lingkungan sekitar (contoh: masih ada yang buang air besar di sungai)?

F. Pertanyaan Tambahan Umum

1. Bagaimana kondisi kesehatan masyarakat (misalnya diare, penyakit kulit, ISPA) sebelum adanya Program AMPL?
2. Apakah setelah adanya program ini, terjadi perubahan pada kualitas lingkungan (misalnya kebersihan sungai, drainase, atau lingkungan sekitar rumah)?
3. Bagaimana perubahan pola perilaku masyarakat terkait kebiasaan buang air besar sembarangan setelah adanya program ini?
4. Apakah program AMPL memberikan dampak terhadap ketersediaan sarana air bersih untuk kebutuhan sehari-hari (mandi, mencuci, memasak)?
5. Bagaimana persepsi masyarakat tentang kualitas air bersih yang disediakan melalui program AMPL?
6. Sejauh mana masyarakat merasa memiliki dan bertanggung jawab dalam menjaga fasilitas yang sudah dibangun melalui program ini?
7. Menurut Anda, apakah program AMPL sudah sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat Gampong Krueng No?
8. Apakah terdapat perbedaan kondisi ekonomi keluarga setelah adanya program AMPL (misalnya biaya kesehatan menurun, produktivitas meningkat)?

9. Bagaimana pandangan masyarakat tentang keberlanjutan program ini ke depan?
Apakah ada kekhawatiran fasilitas tidak terpelihara?
10. Apakah ada saran atau aspirasi masyarakat untuk BAPPEDA agar program ini lebih baik di masa mendatang?



Lampiran 5: Dokumentasi Wawancara Dengan Instrumen Penelitian



Sumber: Koleksi Pribadi. Saat Peneliti mewawancarai bapak Herry suryadinata, SE Kasubid Perencanaan Infrastruktur dan Perumahan BAPPEDA Aceh Jaya , 16 oktober 2025



Sumber: Koleksi Pribadi. Saat Peneliti mewawancarai Bapak M. nasir, Geuchik Gampong Krueng No Sampoinet Aceh Jaya, 16 oktober 2025



Sumber: Koleksi Pribadi. Saat Peneliti mewawancarai Bang Muhibbudin, Ketua Pemuda Gampong Krueng No Samponeit Aceh Jaya, 16 oktober 2025



Sumber: Koleksi Pribadi. Saat Peneliti mewawancarai Ibu Nilawati, Masyarakat Gampong Krueng No Samponeit Aceh Jaya 16 oktober 2025



Sumber: Koleksi Pribadi. Saat Peneliti mewawancarai Ibu Irmawati, Masyarakat Gampong Krueng No Sampoineit Aceh Jaya 16 oktober 2025



Sumber: Koleksi Pribadi. Saat Peneliti Melihat langsung lokasi tempat penampungan air bersih, 16 oktober 2025



Sumber: Foto ini mengabadikan momen sidang skripsi saya bersama para dosen penguji, sebuah langkah penting dalam perjalanan akademik menuju penyelesaian studi, 3 Februari 2026

